Rp 700
WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sri tanjung
Ebook Colaboration by :
syauqy_arr (Scan & Convert to PDF)
fujidenkikagawa (Edit TXT)
PERSEKUTUAN
DUA
IBLIS

Pengantar

Dalam cerita “Kobaran Api Asmara” telah diceritakan tentang terjadinya persaingan cinta segitiga, yang berakibat Kebo Pradah dan Tanu Pada mati oleh perbuatan Kaligis dan Sangkan. Maksudnya apabila Tanu Pada dan Kebo Pradah sudah dapat disingkirkan, Kaligis dan Sangkan akan bisa mendapatkan cinta kasih dari Sarindah dan Sarwiyah.

Akan tetapi perhitungan Sangkan dan Kaligis keliru. Sarindah dan Sarwiyah tidak juga mau memalingkan muka kepada dua orang pemuda tersebut dan malah kemudian mencurigai.

Di saat seperti itu, tiba-tiba tokoh sakti bernama Julung Pujud muncul. Kemudian secara terang-terangan, Julung Pujud melamar Sarwiyah untuk diperisteri oleh muridnya, bernama Warigagung

Akibat dari peristiwa ini, Sarindah menjadi marah dan benci setengah mati kepada semua orang. Secara diam-diam gadis ini kemudian pergi meninggalkan rumah. Maksudnya jelas, akan mencari Tanu Pada yang dicintai itu, karena waktu tiga bulan bertugas sudah selesai, belum juga pulang. Tetapi sudah tentu keinginan Sarindah ini tidak bedanya dengan menggantang asap karena Tanu Pada sudah mati terbunuh oleh Kaligis dan Sangkan.

Nah, dalam cerita "Persekutuan Dua Iblis" ini, Sarindah mengalami berbagai peristiwa yang tidak pernah diharap-kan sejak meninggalkan rumah.

***

1

Hari sudah sore. Di ruang depan, tokoh sakti berjuluk Si Tangan Iblis mengelu-elukan tamunya dengan wajah berseri dan mulut selalu tertawa. Betapa tidak!?? Ikatan pertunangan antara Warigagung dengan cucunya, Sarwiyah, berarti antara dirinya dengan tokoh sakti Julung Pujud terikat sebagai keluarga.

Padahal sudah sejak lama ia mendidik semua murid dan tiga orang cucunya, Sarindah, Sarwiyah maupun Sentiko (yang pergi diam-diam untuk memusuhi Gajah Mada dan Mpu Nala, dan belum diketemukan kembali) adalah agar dapat membalas dendam kepada dua orang tokoh Majapahit, Gajah Mada dan Mpu Nala. Dan karena dalam menanamkan kebencian itu disertai dengan fitnah yang dapat membangkitkan marah, menyebabkan dendam tiga orang cucu ini setinggi gunung. Maka dengan tambahnya tenaga, Julung Pujud dan muridnya ini, Si Tangan Iblis merasa pasti akan dapat membalas dendam.

Sebaliknya, Julung Pujud yang sejak muda juga membenci kepada Gajah Mada dan Majapahit, juga menjadi gembira sekali sebab ia merasa amat beruntung, dapat menemukan gadis cantik cucu Si Tangan Iblis yang bernama Sarwiyah ini tidak ada celanya menjadi isteri muridnya. Betapa tidak?!? Selain cantik juga halus, jujur, lemah lembut dan tentu akan setia sebagai isteri.

Julung Pujud memandang muridnya yang diperintahkan duduk berdampingan dengan Sarwiyah, penuh perhatian. Namun demikian kakek kerdil ini diam-diam geli, kemudian ia terkekeh tertawa, melihat sikap dua orang muda itu. Ternyata baik Sarwiyah maupun Warigagung walaupun duduk berdampingan, mereka menundukkan kepala dan duduk berdiam diri bagai arca.

“Heh... heh... heh... heh, Gagung,” katanya. “Mengapa sebabnya kau seperti patung dan membiarkan calon

isterimu juga seperti arca batu? Heh... heh... heh... heh, engkau jangan menyebabkan calon isterimu menjadi malu. Hayo Gagung, ajaklah dia bicara!"

Si Tangan Iblis geli juga melihat dua orang muda itu duduk bagai patung. Katanya, "Wiyah! Mengapa kau begitu? Engkau harus amat bahagia, menjadi calon isteri Warigagung dan calon menantu Kakang Julung Pujud, orang paling sakti di dunia saat ini. Ha... ha... ha... ha, kedudukanmu akan terhormat dan semua orang takkan berani sembarangan dan mengganggu. Dayu Wiyah, engkau harus pandai menempatkan dirimu sebagai pihak tuan rumah. Ajaklah berbicara agar hubunganmu menjadi lebih erat. Calon suami-istri, kamu tidak boleh malu-malu!

Akan tetapi Sarwiyah tidak juga menyahut. Ia malah semakin tunduk sambil mempermainkan jari tangannya, yang runcing dan halus itu. Hatinya sekarang ini tidak karuan. Mengapa yang terjadi harus seperti ini? Harus menjadi calon isteri seorang pemuda yang belum pernah ia kenal dan di luar harapannya pula? Mengapa bukan kakak perempuannya yang bernama Sarindah yang lebih dahulu mempunyai calon suami? Bukankah seharusnya Sarindah yang lebih tua kawin lebih dulu?

Padahal sudah sejak lama, dirinya sudah mengikat janji dengan pemuda yang menarik hatinya, Kebo Pradah, yang murid kakeknya sendiri.

Lalu bagaimanakah dengan pemuda itu, apakah Kebo Pradah tidak menjadi patah hati, dirinya dipertunangkan dengan pemuda lain? Ahh, ia menjadi sedih apabila ingat kepada kebo Pradah yang dicintai itu.

"Kakang Pradah, mengapa harus begini?" rintihnya dalam hati. "Telah lama kila saling berjanji untuk menjadi suami-isteri. Namun nyatanya Kakekku sekarang malah mempertunangkan diriku dengan orang lain. Kakang, aku mati saja!"

Akan tetapi bagaimanapun ia tidak berani mengemuka-kan perasaannya itu dan juga tidak berani membantah. Walaupun dalam hati menentang dan tidak setuju, tetapi ia

seorang cucu yang selalu patuh dan setia kepada kakek-nya. Maka kemudian terpikir, apabila yang terjadi sekarang ini sesuai dengan cita-cita luhur dari kakeknya, dan demi kepentingan keluarga, walaupun hatinya menangis namun ia bersedia mengorbankan kepentingan sendiri.

Dan sekarang ini kakeknya menyudutkan dirinya. Mana-kah mungkin? Dirinya seorang gadis, tetapi kakeknya memerintahkan seperti itu. Apakah dirinya harus ber-inisiatif dan mendahului si pemuda? Tidak! Karena Warigagung tidak mengajak bicara, maka iapun tidak mau membuka mulut.

Akan tetapi sebaliknya orang-orang sakti yang wataknya aneh dan mengakui sendiri dirinya dari golongan sesat, maka Si Tangan Iblis dan Julung Pujud tidak mau meng-acuhkan tatakrama dan norma kesopanan umum lagi. Sebab menurut pendapat dua kakek ini, aturan-aturan yang dibuat manusia hanyalah mengikat kehebasan hidup. Oleh karena itu ketika melihat Warigagung dan Sarwiyah masih tetap duduk tanpa berani saling pandang, dua orang kakek ini kemudian saling pandang dan saling memberi isyarat dengan mata. Tahu-tahu dua orang kakek ini dengan gerakan amat ringan sudah berada di samping muda-mudi itu. Si Tangan Iblis segera memondong cucunya didudukkan di pangkuan Warigagung, dan sebaliknya Julung Pujud segera melingkarkan lengan Warigagung ke leher Sarwiyah

Akibatnya Sarwiyah menjerit kecil tetapi tak mampu melawan. Demikian pula Warigagung terbelalak kaget. Iapun ingin memberontak tetapi tidak bisa. Sebab mereka sudah dilumpuhkan tanpa bisa melawan lagi.

Julung Pujud dan Si Tangan Iblis terkekeh dan gembira sekali melihat Sarwiyah duduk di pangkuan Warigagung. Wajah dua orang muda ini saling berhadapan sekalipun duduk Sarwiyah miring.

Dan atas perlakuan dua orang kakek ini, Sarwiyah ingin menangis saking malu. Akan tetapi Sarwiyah terpaksa menahan perasaan ini karena tahu akan akibatnya. Kakek-

nya akan marah dan tentu menuduh dirinya menentang keputusan kakeknya.

Ia justru sudah memutuskan dalam hati untuk melupakan Kebo Pradah dan sekarang mengorbankan dirinya demi kepentingan keluarga. Disamping itu iapun berperasaan halus dan cerdik. Maka ia mengerti, saat sekarang ini dirinya harus pandai memenangkan hati Julung Pujud. Ia tidak boleh main-main lagi menghadapi Warigagung sebagai calon suaminya. Maka dalam keadaan tubuhnya belum bisa digerakkan ini, ia menggunakan sepasang matanya untuk memandang Warigagung dan kemudian bihirnya yang merah merekah itu tersenyum.

Adalah Warigagung yang menjadi gelagapan, bertatap pandang dengan wajah molek dalam jarak amat dekat, ditambah melihat pula sepasang bibir merah merekah itu tersenyum. Maka hati Warigagung menjadi tidak karuan rasanya, dan jantung pemuda ini berdenyutan seperti mau copot. Maklum, kendati Warigagung merupakan pemuda dari golongan hitam, liar dan ganas jika berhadapan dengan lawan, namun ia seorang pemuda yang selalu menghormat dan menghargai setiap wanita. Maka selama ini ia memandang wanita sebagai mahkluk yang terlalu mulia dan perlu dihormati.

Ia tidak pernah berdekatan dengan wanita, baik kepada nenek-nenek dan lebih lagi terhadap wanita muda. Demikian pula ia juga tidak pernah berdekatan dengan gadis-gadis cantik seperti Sarwiyah ini. Akibat dari semua itu mulut Warigagung seperti terkunci. Perasaan dalam dadanya tidak karuan dan jantungnya melonjak-lonjak. Rasa tubuhnya meriang, namun ia terpikat perhatiannya kepada wajah Sarwiyah yang ayu itu, di samping tanpa disadari menyelinap pula perasaan bahagia yang belum pernah ia rasakan. Maka walaupun tubuhnya sekarang sudah pulih kembali dan dapat digerakkan, sudah tidak lumpuh lagi, ia tidak berusaha menarik kembali tangannya yang memeluk Sarwiyah.

Menurut perasaannya, sekarang ialah tidak ingin lagi

melepaskan leher yang lembut dan halus yang kuasa menebarkan kehangatan yang sulit dilukiskan, disamping tercium pula bau yang harum dari rambut.

Sarwiyah juga seorang gadis yang belum pernah duduk di pangkuan seorang pemuda, sekalipun ia pernah menyatakan cinta kasihnya kepada Kebo Pradah, tetapi selama ini pergaulannya terbatas. Paling banter mereka hanya bisa saling pandang dengan tatapan mesra dan paling banter hanya saling bersentuh lengan. Semua itu tidak lain karena Sarwiyah hati-hati menghadapi kakeknya.

Oleh karena itu dalam dada gadis itupun timbul perasaan yang tidak karuan. Malu, berdebar, tetapi juga menyelinap rasa bahagia yang sulit dilukiskan. Rasa bahagia yang didorong oleh tekadnya ingin mengorbankan diri guna kepentingan keluarga. Guna kepentingan tercapainya cita-cita kakeknya membalas dendam kepada orang-orang yang menurut keterangan kakeknya, sudah membunuh ayah-bundanya. Yang sudah menyebabkan keluarganya berantakan, dan yang sudah menyebabkan dirinya tidak berayah dan tidak beribu lagi.

Oleh dorongan keinginannya berkorban demi keluarga ini, ia melupakan jalan hidup yang pernab dilalui. Tidak peduli bagaimanakah calon suaminya ini. Dan yang jelas dirinya harus dapat menjadi seorang isteri setia. Itulah sebabnya gadis ini memandang wajah Warigagung mesra sekali kemudian tersenyum manis. Malah setelah ia merasa kelumpuhannya sudah pulih, ia lalu membalas memeluk Warigagung dan seterusnya menyembunyikan wajahnya di dada pemuda itu.

Sarwiyah dapat menduga secara pasti, dengan perbuatannya ini akan dapat membuat kakeknya puas dan Julung Pujud tentu gembira.

Dugaannya temyata benar. Dua orang kakek ini terkekeh sambil berjingkrakan seperti anak kecil. Lalu mereka saling raugkul masih sambil tertawa-tawa. Mereka menyambut gembira akan sikap Sarwiyah yang menunjukkan cinta kasihnya kepada Warigagung.

Akan tetapi sebaliknya Warigagung menjadi gelagapan tidak karuan perasaannya. Walaupun antara wajah Sarwiyah dengan dadanya hanya terpisah oleh lapisan baju, namun dengus napas Sarwiyah seperti mengusap kulit dadanya. Jantungnya berdebar tidak keruan dan rasa tubuhnya meriang.

Bagaimanapun sebagai seorang gadis yang berperasaan halus, Sarwiyah menjadi malu sendiri setelah melakukannya. Sebab apa yang sudah dilakukan tadi sebenarnya bukan atas kehendak sendiri dan juga bukan desakan hati yang kasih, melainkan hanya dalam usaha membuat kakeknya senang. Maka sesudah dua orang kakek itu berjingkrakan gembira, Sarwiyah segera melepaskan lengan Warigagung yang melingkar di leher, kemudian duduk di tempat semula.

Mereka sekarang duduk berdampingan. Tetapi sekalipun demikian sudah menjadi lain. Kalau tadi dua orang muda ini duduk sambil menundukkan muka, sekarang tidak lagi, sedang letak duduknya juga berubah. Duduk mereka sekarang merapat dan berkali-kali mereka saling pandang disertai bibir tersenyum.

Tak lama kemudian Warigagung memberanikan diri bertanya, tetapi suaranya menggeletar, “Sarwiyah, apakah engkau mencintai aku?”

“Hemm,” Sarwiyah menghela napas pendek. “Mengapa sebabnya engkau masih perlu.... bertanya? Engkau sudah dijodohkan dengan aku dan tidak bisa ditolak. Maka akupun... jadiriya aku dan kau harus menjadi suami-isteri.”

Warigagung menghela napas pendek. Kenyataan yang dialami dan terjadi dalam lingkungannya, perjodohan antara gadis dengan jejaka tidak bebas. Mereka harus tunduk kepada pilihan orang tua dan tidak boleh membantah walaupun antara si gadis dan jejaka belum pernah kenal.

Akibat dari sernua itu maka banyak sekali terjadi antara suami dan isteri, baru bisa rukun setelah lewat beberapa hari, minggu atau bulan. Disamping itu juga tidak sedikit

pula terjadi, perkawinan itu berakhir dengan perceraian, karena si isteri tidak mau melayani suami dan tidak mencintai. Akibatnya walaupun sudah disebut janda tetapi perempuan yang sudah kawin itu masih merupakan seorang gadis suci.

Dan Warigagung juga tidak tahu apa sebutan perkawinan yang selalu terjadi dalam masyarakat. Tetapi yang jelas perkawinan itu tidak dilambari oleh rasa cinta kasih lebih dahulu. Rasa cinta baru tumbuh setelah mereka disebut sebagai suami-isteri.

Hal-hal yang terjadi di sekitamya itu sekarang terjadi pula atas dirinya. Antara dirinya dengan Sarwiyah dijodohkan tanpa lambaran cinta kasih. Dan kenalpun baru setengah hari, diawali dengan perkelahian.

Ia juga tidak tahu apakah mencintai Sarwiyah atau tidak. Yang jelas ia hanya merasa bahagia, dapat duduk berdampingan dengan Sarwiyah yang cantik ini.

Tetapi tiba-tiba Warigagung ingat akan sikap Sarwiyah ketika secara terang-terangan rnembela dirinya di depan Sarindah. Teringat sikap itu, kemudian ia bertanya. Sarwiyah, apakah sebabnya engkau jadi membela diriku? Malah engkau juga menentang kemauan kakakmu? Apakah itu merupakan permulaan rasa.... cinta kasihmu kepada diriku ?

Sarwiyah tersenyum. Tentu saja bukan soal itu yang menjadi penyebab. Tetapi karena Warigagung ia anggap tidak bersalah, dan sebaliknya kakaknya sendiri yang terlalu sombong dan mau menang sendiri. Oleh sebab itu orang yang tak bersalah harus ia bela.

Tetapi di samping itu Sarwiyah memang juga tertarik oleh sikap Warigagung yang mau mengalah dan menghormati perempuan. Selama ini ia belum pernah bertemu dengan pemuda bertabiat seperti Warigagung ini. Namun benarkah itu merupakan permulaan rasa cinta? Ia tidak tahu.

Namun yang jelas, kalau tidak dipaksa oleh keadaan dan rasa pengorbanan demi tercapainya cita-cita mem-

balas sakit hati, tentu saja ia memilih Kebo Pradah.

"Sudahlah Kakang..." sahutnya lirih, sekarang tidak perlu diurus lagi tentang soal itu. Pendeknya didasari cinta atau tidak.... kita ini merupakan calon suami isteri. Lalu bagaimanakah perasaanmu.......?

"Warigagung sendiri sebenamya belum pemah memikirkan wanita. Akibatnya ia tidak cepat dapat menjawab. Namun demikian sesuai dengan wataknya yang aneh, amat memuliakan dan menghormati wanita, ia tidak ingin membuat hati wanita tidak senang.

"Hemm, tentu saja!" jawabnya. "Aku bahagia sekali menjadi calon suamimu, Sarwiyah. Siapakah yang tidak beruntung mempunyai calon isteri yang cantik, halus dan menyenangkan seperti engkau ini?"

Manakah ada orang yang tidak menjadi senang oleh pujian? Manakah ada orang tidak menjadi besar hati kalau dikatakan cantik dan menyenangkan? Demikian pula Sarwiyah, ia menjadi bangga dan kemudian tanpa malu-malu lagi ia meletakkan kepalanya ke pundak pemuda itu. Sikap gadis ini malah seperti pamer kepada kakeknya mau pun calon mertuanya, bahwa dirinya mencintai calon suaminya.

Warigagung sendiri menjadi tidak karuan perasaannya ketika pundaknya ditindih oleh kepala Sarwiyah ini. Mula-mula ia diam saja, tegang dan berdebar. Namun sesaat kemudian tangannya bergerak. Yang kanan memeluk pinggang dan yang kiri mengusap-usap jari tangan dan punggung telapak tangan Sarwiyah.

Julung Pujud dan Si Tangan Iblis menjadi semakin gembira melihat dua orang muda yang dijodohkan itu sudah menunjukkan sikap mesra.

Tiba-tiba Julung Pujud ketawa terkekeh, lain katanya, "Heh... heh... heh... heh, Tangan Iblis! Apakah engkau mengundang aku hanya dengan cara ini, tanpa engkau hidangkan tuak wangi dan keras?"

Si Tangan Iblis baru teringat kedudukannya sebagai tuan rumah. Lalu ia memalingkan muka ke arah Sarwiyah,

bertanya. "Hai Wiyah! Kemanakah mbakyumu? Hayo perintahkan dia mengambil tuak wangi!"

Sarwiyah mcngangguk, lalu ia minta diri kepada Warigagung dengan pandang mata mesra dan bibir tersenyum, namun tidak mengucapkan apa-apa. Warigagung maklum dan mengangguk. Kemudian Sarwiyah pergi ke belakang.

Akan tetapi Sarindah tidak ditemukan. Para pembantu perempuan yang sibuk masak tidak dapat menerangkan, sedang para muridpun tidak bisa menjawab. Karena Sarindah tidak ada, ia lalu mengambil sendiri tuak simpanan kakeknya. Kemudian ia memerintahkan seorang pelayan wanita agar membawa tuak simpanan itu ke ruang depan untuk dihidangkan kepada tamu.

Setelah memberi perintah agar semua hidangan disiapkan, maka Sarwiyah kembali ke ruang depan. Ia memberi laporan kepada kakeknya, bahwa Sarindah tidak ada dan tidak seorang pun tahu kemana pergi.

Si Tangan Iblis rnengerutkan alis. Hatinya tidak senang mengapa di saat seperti itu Sarindah malah pergi? Namun karena dirinya sedang sibuk menerima Julung Pujud, maka hal ini tidak dipusingkan lagi. Ia kemudian terlihat dalam pembicaraan yang asyik dengan Julung Pujud. Sedangkan Sarwiyah karena dalam ruangan ini ada orang lain yang hadir, tidak berani duduk kembali dan berhimpitan dengan Warigagung dan malah membantu mengatur hidangan.

Tiga orang pelayan wanita masuk membawa baki berisi makanan dan nasi panas mengepul di samping pula minuman kopi panas. Namun Sarwiyah menjadi heran, mengapa pelayan yang tadi diperintahkan supaya cepat membawa tuak simpanan untuk hidangan tamu, malah belum tampak? Mengapa bisa terlambat? Ia segera bertanya kepada pelayan yang lain. Kemudian ia mendapat keterangan, pelayan yang dimaksud sedang menuju ruang depan.

Apakah sebenarnya yang terjadi? Kelika pelayan ini sudah membawa tuak tersebut menuju ruang depan,

dicegat oleh Kaligis dan Sangkan. Dan sambil mengancam, Sangkan segera merebut Guci tempat tuak. Ia membuka penutup guci, lalu memasukkan bubuk obat ke dalam guci. Setelah ditutup lagi dan diguncang sebentar guci dikembalikan kepada si pelayan.

“Bawalah ke depan dan suguhkan kepada tamu! katanya mengancam. Tetapi huh, engkau tidak boleh bicara, bahwa aku sudah mencegat kau. Jika engkau berani membuka mulut, awas! Engkau akan kami perlakukan seperti bukan manusia lagi. Tahu? Engkau akan aku siksa, mati tidak dan hidup pun tidak. Tahu? Engkau pasli kuculik lalu kubawa ke dalam hutan. Di sana, kau akan aku telanjangi, lalu nodai bersama kawanku lebih dahulu sampai puas. Sesudah kami puas baru kau akan kusiksa. Seluruh tubuhmu akan kami siram dengan air gula dan semut akan segera berdatangan untuk mengeroyok kau. Hemm, engkau tentu akan menderita hebat sekali sebelum mampus. Tahu?”

Pelayan ini ngeri dan ketakutan setengah mati mendengar ancaman itu. Ia gemetaran, wajahnya pucat dan kemudian jawabnya tidak lancar, “Ampun... jangan...! Aku.... aku takkan bicara!

Hati dua orang muda itu lega, kemudian secepatnya menyelinap ke tempat gelap dan pergi. Dua orang muda ini menyeringai seperti iblis. Mereka sudah menduga pasti, yang minum tuak akan segera mati oleh racun. Oleh karena itu mereka gembira sekali, sebab dengan demikian akan dapat menggagalkan semua rancangan guru mereka.

Ketika si pelayan masuk ruangan, Julung Pujud yang amat gemar minum tuak itu, sudah ngiler. Ia melompat kemudian menyambar guci sebelum diserahkan oleh pelayan.

Melihat sikap Julung Pujud itu Si Tangan Iblis terkekeh senang. Bagi dirinya sikap seperti ini lebih menyenangkan. Berarti tamunya benar-benar telah menganggap sebagai keluarga sendiri.

Julung Pujud adalah seorang yang sudah terlalu biasa

minum tuak tanpa aturan. Kalau menggunakan seloki ia tidak puas. Maka ia menggelogok langsung dari guci, langsung masuk perut. Tetapi sekarang ini, ketika guci dibuka tutupnya dan mencium ban arak yang wangi, matanya berkedip-kedip dan mulutnya tersenyum. Anehnya tiba-tiba ia tidak jadi minum dan malah hidung kakek ini cungar-cangir.

Melihat sikap Julung Pujud yang aneh, yang tidak jadi minum. Si Tangan Iblis heran. Ia menghampiri sambil bertanya, "Hai kakang Julung Pujud! Ada apa? Apakah sebabnya kau cungar-cangir macam itu?"

Tiba-tiba mata Julung Pujud memancarkan api kemarahan. Bentaknya, "Bangsat Tangan Iblis! Hati dan mulutmu berlainan! Mulutmu manis tetapi hatimu penuh bulu dan sikapmu palsu. Heh... heh... heh... heh, engkau akan meracun aku?!"

Sebelum Si Tangan Iblis menjawab, melayanglah tubuh Sarwiyah yang segera mencengkeram baju si pelayan. Hardiknya, "Katakan lekas! Siapa yang bertemu dengan kau ketika akan menghidangkan tuak kemari?"

Melihat tingkah Sarwiyah ini barulah Si Tangan Iblis sadar. Agaknya memang ada tangan curang yang sengaja memasukkan racun ke dalam tuak. Ia kemudian meloncat pula ke depan si pelayan. Bentaknya, "Hayo katakan lekas! Siapa yang meracun tuak?"

Pelayan itu tubuhnya gemetaran dan pucat saking takutnya. Bibirnya bergerak tetapi tidak juga terdengar suara dari mulut. Pelayan ini kebingungan sendiri disamping ngeri, teringat ancaman Sangkan dan Kaligis. Akan tetapi sebaliknya jika tidak menjawab, tidak urung dirinya celaka.

Ketika itu Sarwiyah melepaskan cengkeramannya, dan pelayan itu cepat berlutut dengan tubuh gemetaran sambil menangis. Jawabnya tidak lancar. "Tidak....tidak ada.... orang... ohh... saya tidak... tahu..."

Si Tangan Iblis tidak sabar lagi. Kakinya cepat menendang. Hanya terdengar jerit satu kali keluar dan mulut

pelayan itu, kemudian tubuhnya terlempar dan menabrak tiang rumah. Kepalanya pecah dan mati saat itu juga.

Pelayan yang lain menjadi pucat dan tubuh mereka gemetaran karena ketakutan setengah mati. Mereka kemudian mendeprok di lantai dan saking ngerinya tanpa terasa mereka terkencing di tempat itu juga.

Sarwiyah menjadi pucat dan menyesal sekali mengapa kakeknya tidak sabaran dan sudah membunuh pelayan itu. Celanya, “Kek....ahh,.....apakah sebabnya pelayan itu kau bunuh? Kita sekarang kehilangan saksi utama yang bisa memberi keterangan penting, tentang usaha peracunan ini. Ahh jika Kakek tidak membunuh dia, aku tentu bisa mengorek keterangan untuk mencari siapa yang sudah melakukan pe racunan ini...”

Akan tetapi Si Tangan Iblis yang sudah marah, malu dan penasaran oleh usaha orang meracun tuak ini, menyebabkan ia tidak mau mendengar teguran Sarwiyah. Tuduhan pertama segera ditujukan kepada Sarindah yang sudah meninggalkan rumah diam-diam. Sebab, orang lain tidak mungkin dapat melakukannya, mengingat guci itu disimpan di tempat yang tidak mungkin orang lain bisa masuk.

Kakek ini segera ingat akan sikap Sarindah. Sikap yang tidak menyetujui ikatan pertunangan antara Warigagung dengan Sarwiyah. Buktinya, cucunya itu tidak mau ikut serta menghadiri pertunangan ini malah pergi diam-diam. Si Tangan Iblis heran berbareng penasaran, mengapa Sarindah sampai hati dan seberani itu memasukkan racun dalam tuak?

Menduga peracunan ini dilakukan oleh cucunya sendiri. Si Tangan Iblis segera membungkuk memberi hormat kepada Julung Pujud dan berkata, “Kakang.....ahh, maafkanlah aku. Dialah yang sudah memasukkan racun dalam guci itu. Hemm, untung Kakang Pujud waspada.....”

Si Tangan Iblis tidak sabar lagi. Kakinya cepat menendang. Hanya terdengar jerit satu kali dari mulut pelayan itu, kemudian tubuhnya terlempar dan menabrak tiang rumah.

Kakek kerdil itu terkekeh di tengah rasa penasaran dicurangi dengan racun. Jawabnya, “Heh heh heh heh, siapakah orang bisa meracun aku? Aku adalah seorang ahli racun jempolan di dunia ini. Dengan hanya mencium baunya saja, aku udah tahu sifat segala macam racun yang dicampur dalam tuak. Ha... ha... hah... ha, racun yang dicampur dengan tuak ini memang keras. Tetapi bagaimanapun tidak mungkin dapat membunuh maupun mencelakakan Julung Pujud. Heh... heh... heh... heh, tuak ini wangi sekalipun sudah campur dengan racun. Karena itu sayang kalau tidak diminum, dan akan aku habiskan sekali minum.”

“Guru.....jangan.....!” teriak Sarwiyah yang berusaha mencegah. “Guru, di dalam masih banyak tuak simpanan.”

“Heh... heh... heh heh heh, terima kasih menantuku yang manis. Kau jangan khawatir, dalam tubuhku sudah penuh racun. Maka racun yang masuk dalam tubuhku, hanya akan menambah kekuatan tubuhku saja dan menjadikan awet muda. Ha ha ha ha, wangi.....

Kemudian Julung Pujud membuka mulut. Tuak dituang ke dalam mulut, suaranya menggelogok dan kerongkongan kakek kerdil ini bersuara berkeruyuk menelan tuak. Hebat! Sekali tenggak satu guci sudah masuk perut.

Kakek ini memang seorang ahli racun jarang tandirigan. Karena setiap hari selalu bergulat dengan racun itu maka ia sudah membiasakan diri untuk menelan racun secara terukur setiap hari. Dan kebiasaan ini menyebabkan dalam tubuhnya kebal akan segala macam racun. Bukan saja Julung Pujud yang sudah puluhan tahun lamanya bergulat dengan racun. Sedang Warigagung yang masih muda itupun kebal pula terhadap segala macam racun dan bisa. Itulah sebabnya murid Julung Pujud ini suka bermain-main dengan segala macam binatang yang beracun maupun berbisa.

Julung Pujud meletakkan guci yang sudah kosong di meja, lalu katanya. Hemm, kalau saja calon menantuku bukan gadis yang halus, cantik, lemah lembut dan

menyenangkan, usaha peracunan ini tentu sudah kujadikan alasan putus penunangan, dan engkau menjadi musuhku! Hmm, sudahlah   Semuanya sudah terjadi dan tidak perlu lagi diributkan. Yang penting, cucumu yang kurang ajar itu harus kau urus sendiri dan kau tangkap. Tetapi karena yang diracuni aku, maka cucumu itu harus kauserahkan padaku untuk menerima hukumanya, tidak perlu khawatir. Aku hanya akan membalas menghukum dia dengan racun pula. Heh heh heh heh!

Si Tangan Iblis dan Sarwiyah pucat mendengar tuntutan Julung Pujud ini. Sesungguhnya manakah mungkin si Tangan Iblis bisa tega kepada Sarindah? Tetapi karena Sarindah sendiri yang sudah memulai, maka kakek dan cucu ini tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengiakan.

Demikianlah, perustiwa peracunan ini dalam waktu singkat sudah dilupakan. Pelayan yang mati segera dirawat para murid, sedang Si Tangan Iblis dengan Sarwiyah sibuk menjamu tamunya.

Tetapi di pihak lain diam-diam Sangkan dan Kaligis yang merasa bersalah menjadi gelisah sekali, ketika usaha mereka meracun Julung Pujud dan yang lain gagal. Meskipun demikian mereka menjadi terhibur juga ketika mereka luput dari tuduhan, dan malah yang dituduh Sarindah. Dan lebih lagi saksi utama dari perbuatannya sudah mati dan tidak bisa ditanya lagi. Dengan demikian kecurangan itu sudah tertutup rapat.

Pagi hari kemudian Julung Pujud dan Warigagung minta diri, setelah mereka sepakat menentukan hari perkawman antara Sarwiyah dan Warigagung dua tahun lagi.

Tetapi setelah Warigagung dan gurunya pergi. Si Tangan Iblis masih uring-uringan. Semua orang dibentak dan dimarahi. Dan saking marahnya kepada Sarindah yang dituduh telah meracun itu, maka semua murid segera diperintahkan pergi mencari Sarindah sampai bisa ditemukan, sekaligus diperintah pula mencari Sentiko yang sampai sekarang belum diperoleh kabar.

Si Tangan Iblis berpesan, semua murid dilarang pulang

apabila tanpa membawa berita di mana Sentiko maupun Sarindah berada. Syukur sekali apabila para murid ini sanggup memaksa Sarindah untuk pulang. Tetapi kalau tidak sanggup, Si Tangan Iblis sendiri yang akan menangkap dan kemudian menyerahkan kepada Julung Pujud untuk diadili.

Hari itu juga Kaligis, Sangkan, Senggring, Kebo Sobrah, Wastu, Wangalit dan Bala Rebo pergi menunaikan tugas baru dari guru mereka. Tentu saja dengan adanya tugas ini Kaligis merasa dadanya longgar. Siapa tahu ia dapat bertemu dengan gadis yang dicintai itu, kemudian berhasil membujuk dan mempengaruhi hatinya.

Sebaliknya Sangkan yang gandrung kepada Sarwiyah menjadi putus harapan. Manakah dirinya bisa mendapat kesempatan mencintai Sarwiyah lagi, yang telah dipertunangkan dengan Warigagung itu?

Akan tetapi setelah semua murid pergi, Sarwiyah ingat sesuatu. Ia menghampiri kakeknya, lalu berkata, “Kek, mengapa harus mempercayakan kepada para murid? Mereka tidakkan sanggup melawan Mbakyu Sarindah. Padahal Mbakyu seorang yang keras hati dan gampang marah. Salah-salah semua murid bisa celaka di tangan dia.”

“Huh! Peduli apa kepada sejumlah murid tidak berguna itu? Huh, aku sungguh menyesal mengapa murid-muridku itu goblog! Hanya mencari bocah kecil saja mereka kembali dengan tangan kosong. Malah Ananto menjadi korban tergelincir di dalam jurang. Dan ahh.... bagaimanakah kabarnya Kebo Pradah, Tanu Pada dan Mahisa Singkir? Apakah sebabnya mereka sampai sekarang belum juga pulang?”

“Itulah Kek, yang menyebabkan aku heran. Mungkinkah mereka celaka di tangan orang? Kalau tidak, manakah mungkin mereka berani melanggar perintah Kakek? Sebab itu Kek, apakah dalam soal ini Kakek tidak perlu menangani sendiri?”

“Hemm,” Si Tangan Iblis menghela napas panjang.

Namun ia tidak lekas membuka mulut.

Sarwiyah berkata lagi, “Kek manakah mungkin Mbakyu mau kau perintahkan pulang kalau tahu dituduh telah meracun tamu. Dia akan ketakutan dan tak mungkin mau bertemu dengan Kakek lagi.”

“Hemm... cucu seperti itu hanya menyebabkan aku malu saja. Dan apakah jadinya kalau Julung Pujud marah, lalu putus hubungan kita dan kemudian berubah menjadi musuh? Huh, betapa kecewa ayah bundamu di alam baka kalau aku tidak dapat membalas dendam kepada Gajah Mada maupun Mpu Nala. Huh, cucu celaka seperti itu sudah sepantasnya kubunuh saja!”

Sarwiyah pucat. Ia kenal watak kakeknya yang ganas. Ucapannya itu tentu bukan sekadar kata-kata, tetapi tentu akan terjadi pula walaupun terhadap cucunya sendiri.

“Kek, sudah pastikah Mbakyu yang melakukan peracunan?”

“Mengapa tidak? Siapakah yang bisa masuk ke tempat guci tuak itu disimpan, kecuali aku, engkau dan mbakyumu Kalau bukan mbakyumu, apakah malah engkau sendiri?” Si Tangan Iblis mendelik. Sarwiyah tergetar jantungnya. Katanya, “Kek, memang benar tiada orang lain yang bisa masuk ke tempat penyimpanan guci. Tetapi. Ahh.....aku ingat Kek......ahh.....aku ingat......”

“Ingat apa?”

“Pelayan itu terlampau lambat melakukan perintahku membawa guci tuak ke ruang depan. Ahh.... sayang sekali Kakek kemarin tergesa membunuh pelayan itu, hingga kita tidak lagi bisa memaksa supaya dia menerangkan apakah sebabnya terlambat datang dan mengapa pula guci itu beracun. Kek, terus terang aku curiga dan kurang percaya, jika Mbakyu yang berbuat. Aku menduga ada orang lain yang memancing di air keruh.”

“Wiyah! Engkau jangan mengada-ada. Engkau jangan mencoba membela mbakyumu yang bersalah. Tidak peduli siapapun, orang yang hampir nembuat rencanaku berantakan harus dihukum yang setimpa. Kalau benar

Sarindah yang melakukan akupun harus juga menghukum-nya."

"Kek, kalau memang ternyata benar, itu lain lagi, Sarwiyah membantah. Tetapi aku menjadi curiga dengan terjadinya beberapa peristiwa yang sudah menimpa keluarga kita....."

"Wiyah! Apakah maksudmu? Peristiwa yang mana?"

"Kek, aku minta sudilah kakek sedikit sabar. Kek, semua peristiwa ini umbernya bukan lain adalah Sentiko. Begitu para murid kakek tugas kan, Kakang Kaligis dan Kakang Sangkan melaporkan Adik Ananto tergelincir masuk dalam jurang dan tidak tertolong."

Sarwiyah berhenti dan memandang kakeknya mencari kesan. Setelah kakeknya tidak bereaksi, ia meneruskan, "Mbakyu Sarindah tidak gampang mau percaya laporan itu. Terus terang, ketika itu akupun kurang percaya laporan itu. Adik Ananto dibandirig Kakang Kaligis maupun Sangkan lebih tinggi kepammpuannya. Mengapa dua orang itu bisa selamat, sedang orang yang lebih tinggi kepandaiannya malah tergelincir dan masuk jurang? Ini sungguh aneh!"

Si Tangan Iblis tergagap mendengar alasan yang di-kemukakan Sarwiyah. Sekarang ia baru ingat akan kejanggalan tersebut. Si Tangan Iblis seperti baru bangun dari tidur.

"Teruskan!" perintahnya. "Teruskanlah Wiyah, aku ingin mendengar alasanmu."

"Sayangnya Kakek bukannya mau mengerti sikap Mbakyu, tetapi malah marah. Karena Kakek marah itu, kemudian aku dan dia pergi. Maksudnya tidak lain untuk mencoba melihat keadaan apakah Kakang Tanu Pada dan rombongannya sudah pulang? Namun ternyata aku dan Mbakyu malah bertemu dengan Kakang Warigagung dan terjadilah salah paham. Kek, timbul dugaanku bahwa kepergian Mbakyu tiada hubungan sama sekali dengan soal peracunan. Akan tetapi karena Mbakyu dalam keadaan gelisah memikirkan tiga orang murid yang belum juga pulang itu. Adalah tidak mungkin terjadi mereka

terlambat pulang apabila tidak terjadi apa-apa di perjalanan. Malah aku menduga pula, Mbakyu diam-diam sudah pergi dalam usaha mencari jejak mereka."

Sarwiyah berhenti dan menatap kakeknya. Ketika kakeknya masih berdiam diri, ia meneruskan, "Kek, mungkin sekali ada pihak lain yang menggunakan kesempatan ini melakukan kecurangan dengan membubuhkan racun dalam guci dan memaksa kepada pelayan itu. Dan agaknya orang itu sudah memperhitungkan bahwa tuduhan akan jatuh kepada Mbakyu Sarindah yang pergi."

"Kalau begitu, siapakah kira-kira yang sudah berbuat?"

"Kek, aku belum tahu. Tetapi jelas bukan orang lain, tetapi orang serumah. Tentu saja masalah ini memerlukan waktu untuk penyelidikan. Kek, ah.... aku menjadi khawatir. Karena Kakek sudah menuduh Mbakyu, apakah jadinya apabila Mbakyu ketemu dengan Kakang Warigagung dan gurunya? Kalau benar Mbakyu memang bersalah, bagaimanapun memetik buah tanamannya sendiri. Tetapi kalau dia tidak bersalah, bukankah kasihan Mbakyu yang menjadi korban?"

Dipikir-pikir pendapat cucunya memang benar. Karena itu pada akhirnya Si Tangan Iblis setuju untuk menangani sendiri masalah yang dihadapi. Maka hari itu juga setelah selesai berkemas dan memberi pesan kepada semua pelayan, kakek dan cucu ini pergi meninggalkan rumah. Karena Sarwiyah sudah menduga ke mana kakaknya pergi, maka cucu dan kakek ini menuju ke arah Tanu Pada dan rombongannya pergi.

* * *

2

Tanpa diduga justru kepergian Si Tangan Iblis dan Sarwiyah inilah yang menjadi pangkal semua peristiwa yang berlarut-larut. Sebab kalau saja Si Tangan Iblis dan Sarwiyah mau menunda satu hari saja, tentu akan dapat bertemu kembali dengan Sarindah tanpa pula mencari. Karena ternyata pada keesokan harinya masih pagi benar, Sarindah telah muncul kembali di rumah. Gadis ini melangkah dengan lesu dan wajahnya pucat, akibat telah kurang tidur disamping lelah sekali.

Memang Sarindah sudah cukup jauh melakukan perjalanan dalam usahanya mencari Tanu Pada dan rombongannya. Sudah banyak orang yang ditanya dan sudah banyak desa yang dijelajah, tetapi tidak seorangpun dapat memberi keterangan. Karena merasa bingung dan tak tahu kemana harus menuju, akhirnya gadis ini memutuskan pulang saja guna memberitahukan kepada kakeknya.

Tetapi betapa rasa keheranan gadis ini ketika pulang ke rumah, keadaannya amat sepi. Baru saja ia masuk ke rumah dan bertemu dengan seorang pelayan, gadis ini kaget setengah mati, karena pelayan itu menubruk, memeluk sambil menangis.

Sarindah keheranan berbareng curiga. Tanyanya gugup. “Ada apa? Apakah sebabnya kau menangis? Dan mengapa pula rumah ini sepi, lalu ke mana Kakek dan Sarwiyah pergi?”

Mendengar tangis dan suara Sarindah, pelayan yang lain segera berdatangan. Pelayan tertua, segera menceritakan apa yang sudah terjadi di rumah ini, ketika menerima tamu. Lalu diceritakan pula tentang terjadiriya usaha peracunan dan seorang pelayan mati terbunuh oleh kakeknya.

Kemudian ketika pelayan tertua itu menceritakan, yang

dituduh meracun adalah dirinya, Sarindah berjingrak kaget dan sepasang matanya menyala marah.

"Gila! Siapakah yang menuduh aku meracun tamu?" tanyanya lantang dilanda kemarahan.

"Kakek Nona......"

"Apa? Kakek menuduh aku meracun? Gila! Demi Dewata Yang Agung, aku tidak melakukannya. Apakah kamu semua tidak tahu dan tidak bisa menduga, siapakah kira-kira si peracun itu?"

Seperti burung beo yang belajar, para pelayan itu saling berebut memberi alasan ketika itu repot dengan urusan masing-masing.

Sarindah membentak, "Jangan berbareng. Terangkan bergantian."

Para pelayan ketakutan. Lalu seorang demi seorang memberi keterangan. Pendeknya semua pelayan mengatakan tidak tahu siapakah yang sudah melakukan peracunan itu.

Akibatnya gadis berangasan ini membanting-bantingkan kakinya saking penasaran dan kecewa. Penasaran karena dirinya dituduh meracun tamu dan kecewa karena tidak mendapat keterangan sedikitpun yang dapat dijadikan pegangan untuk membersihkan diri.

Kemudian ketika Sarindah menanyakan mengapa rumah sepi, pelayan tua ini menerangkan, semuanya sudah pergi.

"Semuanya sudah pergi, Nona, kemarin pagi. Menurut keterangan Nona Sarwiyah, katanya mencari Nona....."

"Gila!" Sarindah geram mendengar keterangan ini. "Semua gila! Semua orang mencari aku. Huh, untuk apa? Seperti anak kecil saja orang pergi mesti dicari. Huh aku tidak bersalah dan aku tidak meracun siapapun. Huh, apakah tidak seorangpun bersedia membela aku?"

"Nona Sarwiyah yang membela," sahut si pelayan yang tadi menangis. "Oleh pembelaan Nona Sarwiyah kepada Nona itulah kemudian Kakek Nona pergi bersama Nona Sarwiyah."

Terhibur juga hati gadis ini setelah mendengar dibela Sarwiyah. Lalu gadis ini teringat oleh sebabnya pergi, tanyanya. Apakih Kakang Tanu Pada sudah pulang?

Semua pelayan menggelengkan kepala dan menerangkan Tanu Pada dan rombongannya belum pulang. Kemudian pelayan tua ini menyahut,

"Kakek Nona berpesan kalau mereka pulang diperintahkan tetap di rumah."

"Mereka siapa? Tanu Pada dan rombongan. Hemm, kalau demikian biarlah aku menunggu mereka pulang". Sambil berkata, Sarindah melangkah masuk ke ruang tengah. Tetapi gadis ini segera berhenti, membalikkan tubuh dan berteriak. "Hai! Mana kopi dan mana sarapan pagi? Mengapa tidak engkau sediakan seperti biasanya?"

Pelayan tua yang bertanggung jawab cepat menyahut dengan gugup, "Ohh... ya memang belum Nona......"

"Apakah sebabnya?"

"Karena.... tak tahu Nona pulang....."

"Sudahlah jangan cerewet. Cepat sediakan, aku haus sekali dan lapar."

Sarindah membalikkan tubuh langsung masuk ke ruang tengah dan menuju ke kamarnya.

Pelayan tua itu dengan tergopoh menuju dapur untuk mempersiapkan kopi dan makan pagi. Tetapi tidak urung mulut pelayan ini menggerundel seorang diri mencaci maki gadis galak itu.

Semua pelayan memang takut kepada Sarindah yang galak dan gampang marah itu. Namun disamping takut mereka juga tidak senang. Diam-diam semua pelayan merasa heran mengapa antara Sarindah dan Sarwiyah seperti bumi dan langit? Sarwiyah gerak-geriknya halus, lemah lembut, sabar dan tidak pernah berbuat sewenang-wenang kepada mereka. Kalau perlu Sarwiyah malah membantu urusan dapur kalau butuh makan atau minum.

Sarindah menghempaskan tubuh ke pembaringan tanpa ganti pakaian. Gadis ini amat penasaran dan uring-uringan dituduh telah meracun tamu. Dan kemudian gadis ini

mengumpat berkali-kali.

“Gila! Kakek gila! Semua gila! Apakah aku ini sebusuk-busuknya manusia sehingga ada orang diracun, tuduhan langsung pada diriku?”

“Hemm, bangsat busuk manakah yang sudah bermain curang dan meracun di rumah ini? Sarindah menduga-duga. Huh, tidak mungkin ada orang luar bisa masuk. Huh tentu orang dalam sendiri. Tetapi siapakah?”

Ia tidak bisa menduga siapa yang melakukan. Ia merasa sayang juga, mengapa pelayan bersangkutan sudah mati.

“Huh, tetapi aku harus menyelidiki siapa yang curang itu, untuk membersihkan namaku dari noda! Aku akan menunggu sampai Kakang Tanu Pada datang. Akan kuajak dia pergi dengan aku mengadakan penyelidikan. Kalau aku tahu dan mendapat bukti, tahu rasa!”

Gadis ini kemudian menguap karena mata mengantuk sekali, disamping amat lelah. Tiba-tiba saja ia teringat betapa nikmatnya dipijat sambil tiduran ini.

“Sayem.......Sayem......!”

“Ya..... Nona....” suara penyahutan dari arah rumah belakang.

Pelayan bersangkutan segera berlarian menuju kamar Sarindah. Setiba di depan pintu kamar, ia bertanya. “Nona memanggil saya?”

“Masuklah! Pijitlah aku, Sayem. Aku lelah sekali dua hari pergi jauh,” ujarnya sambil menelungkup.

“Baik Nona,” sahut si pelayan sambil masuk kamar sekalipun sesungguhnya mengeluh.

Pelayan itu segera menunaikan tugasnya memijit tubuh si gadis, dimulai dari kaki.

Beberapa saat kemudian pelayan tua yang mengurus dapur sudah datang melapor. “Nona, kopi dan sarapan pagi sudah tersedia.”

“Bawalah kemari. Aku lelah dan sedang dipijit Sayem.”

Tergopoh pelayan tua itu mengambil kopi dan sarapan pagi, langsung dibawa masuk ke dalam kamar tidur. Ketika pelayan itu akan meletakkan di meja depan tempat tidur.

Sarindah berkata. “Mbok, suapilah aku. Bukankah nikmat sekali sambil dipijit dan makan disuapi?”

Pelayan tua itu tidak membantah sekalipun dalam hati mengumpat. “Sudah besar dan sudah gadis lagi, tetapi mengapa masih seperti bayi?”

Setelah Sarindah selesai makan dan tertidur pelayan ini baru bebas dari kewajibannya. Dengan langkah hati-hati pelayan ini meninggalkan kamar.

Akan tetapi kemudian ternyata Tanu Pada, Kebo Pradah dan Mahisa Singkir tidak juga muncul, sekalipun ditunggu tiga hari. Sarindah semakin menjadi gelisah dan hilang sabar. Kemudian ia memutuskan esok pagi akan pergi mencari jejak Tanu Pada yang dicintai itu kalau belum juga muncul.

Kasihan juga gadis ini mengharapkan munculnya orang yang sudah mati. Orang yang sudah tewas oleh kecurangan Kaligis dan Sangkan.

Kasihan? Mengapa? Di dunia ini tidak terhitung jumlahnya manusia yang ditimpa kemalangan dan kesedihan. Semua itu terjadi oleh perbuatan manusia pula yang mencari keuntungan diri pribadi, dan merugikan orang lain. Sungguh kasihan manusia di dunia ini, manusia berbudaya, tetapi sesungguhnya lebih buas dibandirig dengan binatang buas yang tidak mengenal akan budaya. Sebagai akibat kebuasan manusia ini maka terjadilah perang, bunuh membunuh, fitnah, kecurangan, tipu muslihat dan banyak perbuatan jahat yang lain lagi.

Manusia-manusia yang buas semacam ini lupa, siapa yang menanam pasti memetik buahnya sesuai dengan hukum alam. Hukum sebab dan akibat. Hukum karma. Namun biasanya manusia tidak mau juga mawas diri dan lupa kepada Yang Maha Tinggi.

Maka berbahagialah manusia di dunia ini yang pandai mawas diri. Yang hidup dengan wajar tanpa merugikan orang lain. Yang selalu mengagungkan ambeg paramaarta dan pandai menempatkan diri sebagai mahkluk Yang Maha Tinggi. Berbahagialah manusia yang sadar akan hidupnya.

Sadar bahwa di atas manusia ini masih ada Yang Maha Tinggi dan Yang Maha Kuasa.

Akan tetapi kenyataannya memang tidak gampang orang bisa mawas diri dan menyadari akan hidupnya ini, kalau memang tidak mau berusaha, kalau memang tidak mau menempatkan diri secara wajar.

Demikian pula yang terjadi dalam keluarga besar Si Tangan Iblis ini. Karena masing-masing mengumbar kehendak dan kemauau sendiri, tak segan merugikan dan mencelakakan saudara seperguruan sendiri, maka terjadilah piristiwa yaag berekor panjang.

Akhirnya Sarindah tidak kerasan lagi di rumah. Ia kemudian pergi juga tekadnya hanya satu, ia harus bisa membersihkan diri dari tuduhan mencoba membunuh Julung Pujud. Ia harus dapat bertemu dengan kakeknya atau Sarwiyah. Dan kalau perlu harus bisa bertemu dengan Warigagung atau Julung Pujud sendiri. Ia akan membeberkan semua keadaan, kepergiannya tidak ada hubungan sama sekali dengan percobaan pimbunuhan itu.

Sarindah menempuh perjalanan cepat. Ia menduga, kakeknya dan Sarwiyah tentu searah dengan perjalanan yang semula ia tempuh. Karena itu kemudian ia menuju ke barat.

Pada tengah hari tibalah Sarindah di Desa Nongkojajar. Ia merasa lapar, kemudian masuk ke sebuah warung. Dalam warung ini banyak pula orang sedang jajan. Tetapi sebagai seorang gadis, ia merasa malu kalau harus memperhatikan mereka yang pada jajan.

Sarindah memilih sebuah meja yang masih kosong, lalu duduk. Seorang pelayan dengan wajah berseri mendekati. Lalu dengan ramah ia tersenyum dan bertanya.

“Nona menghendaki masakan apa? Rumah makan ini terkenal dan langganannya terdiri atas segala lapisan masyarakat. Hal ini memang tidak mengherankan Nona, karena koki rumah makan ini, sudah puluhan tahun lamanya hidup di Ibukota Majapahit. Dulunya seorang juru masak Pangeran. Maka saya tanggung, sekali Nona masuk

di rumah makan ini, selamanya akan terkenang kepada kenikmatan.....”

“Sudahlah, aku minta disediakan jeruk panas dan nasi pindang,” potong Sarindah yang menjadi sebal mendengar pelayan itu ceriwis dalam menawarkan dagangannya.

“Apa lagi, Nona?” tanya pelayan

“Sediakan pula ayam panggang.”

Pelayan itu mengangguk-angguk. Namun ketika si pelayan itu mau pergi, ia cepat mencegah. “Eh, nanti dulu aku ingin bertanya, pernahkah ada seorang kakek dan seorang gadis yang singgah kemari?”

Pelayan itu tersenyum jawabnya. “Wah, tentu saja banyak sekali. Nona, rumah makan ini amat terkenal dan banyak langganannya dan....”

“Sudah, jangan menyobongkan larisnya warungmu ini! Aku sedang mencari kakekku dan adikku perempuan. Kakekku kira-kira berumur enam puluh tahun dan adikku berumur 19 tahun. Kau tahu apa tidak?”

Pelayan itu pucat oleh bentakan gadis ini. Kemudian dengan agak gugup dan takut, sahutnya, “Ohh, maafkanlah Nona. Aku.......aku tidak tahu. Tetapi eh.....apakah kiranya Nona bisa memberikan ciri-cirinya? Perlunya aku bisa mengingat-ingat. Oh ya... Nona.... apakah yang Nona maksudkan itu seorang kakek jangkung dan seorang gadis cantik, lemah lembut dan gerak-geriknya halus pula....?”

“Nah, itu dia! Sarindah gembira dan mendesak, Cepat terangkanlah kapan mampir ke warung ini dan tahukah kemana kira-kira mereka pergi? Nah terimalah ini untuk membeli tembakau.”

Sarindah memberi dua keping uang tembaga sebagai hadiah. Dan pelayan ini menerima dengan wajah berseri serta mengangguk-anggukan kepala.

“Dua hari lalu, kakek dan adik Nona jajan kemari. Tetapi saya tidak tahu pasti ke mana mereka pergi. Hanya dari pembicaraan yang dapat saya tangkap tidak lengkap, agaknya sedang mencari seseorang....”

“Mereka mencari aku.”

“Oh... mengapa bisa terjadi saling mencari? Uah... lucu...”

“Hai! Apanya yang lucu? Kau anggap aku ini badut ya? Kurang ajar!”

Pelayan itu pucat kembali dibentak. Diam-diam pelayan ini merasa heran juga mengapa gadis ini berbeda jauh dengan adiknya yang halus itu? Baru bertemu dirinya sudah dibentak dua kali.

Jawabnya agak takut. “Ahh, Nona.... maksud saya bukan begitu. Saya heran sekali mengapa sampai terjadi. Nona dan Kakek Nona saling mencari?”

“Hemm sudahlah! Itu bukan urusanmu! Lekas siapkan pesananku. Tenggorokanku sudah kering dan perutku sudah amat lapar.”

“Baik. Nona.”

Pelayan itu segera pergi ke belakang. Namun diam-diam pelayan ini geli juga berhadapan dengan perempuan galak itu.

Sarindah menyeka peluh yang membasahi lehemya. Hatinya agak terhibur juga meudapat keterangan, dua hari lalu kakeknya dan Sarwiyah meninggalkan desa ini. Ia percaya, tidak memerlukan waktu lama tentu sudah dapat bertemu dengan kakeknya.

Karena masih menunggu pesanan ia mencoba meng-angkat muka memandang sekitarnya kepada para tamu yang jajan. Pada meja di depannya enam orang laki-laki sedang makan sambil membicarakan masalah harga. Sarindah cepat bisa menduga mereka ini terdiri atas para pedagang.

Ketika pandang matanya beralih ke sudut, ia melihat seorang laki-laki kira kira empat puluh tahun, wajahnya agung dan berwibawa, sedang pakaiannya indah. Di depannya terhalang oleh meja yang penuh hidangan, tiga orang laki-laki setengah baya. Mereka bicara sambil makan, tetapi sikap tiga orang laki-laki ini baik di saat menyuap maupun mengucapkan kata-kala tampak amat menghormati kepada laki-laki agung tersebut.

"Ahh, dia tentu orang kota Majapahit. Orang yang mempunyai kedudukan tinggi. Hemm, begitukah orang kota, pakaiannya indah?" Sarindah menduga-duga.

Sarindah memang tidak pernah diberi kesempatan pergi jauh dari Tosari. Maka walaupun dirinya sekarang sudah gadis dewasa, ia belum pernah berkesempatan melihat kotaraja Majapahit.

Sesudah itu pandang matanya beralih ke meja lain. Tetapi ia menjadi gelagapan sendiri ketika menyadari dirinya diperhatikan oleh seorang pemuda yang duduk sendirian seperti dirinya.

Mara pemuda itu bersinar tajam. Ketika pandang mata mereka bertemu, pemuda itu tersenyum dan matanya berkedip-kedip penuh arti.

Sarindah cepat menundukkan kepala lalu mengalihkan pandang matanya ke arah lain. Hati Sarindah berdebar tetapi perasaan kewanitaannya curiga. Cara memandang dan tersenyum dan mengedipkan mata tadi, tampak sekali sikapnya kurangajar.

Sebagai seorang gadis yang memang mempunyai pembawaan watak angkuh keras hati dan galak ia menjadi tidak senang. Dalam hatinya sudah mencaci maki, "Kurangajar! Engkau membanggakan ketampanan wajahmu? Huh, dan kau beranggapan setiap perempuan pasti tertarik kepadamu? Huh. tak sudi! Rasakan jika engkau berani lancang dan kurangajar kepadaku, kupukul mulutmu yang laucang dan kucukil matamu yang kurangajar itu."

Tetapi walaupun ia tidak senang dan menjadi benci kepada pemuda itu ia masih menggunakan sudut matanya melirik. Ia ingin tahu apakah pemuda itu masih memandang dirinya? Ahh, ternyata benar pemuda itu memandang tanpa berkedip. Diam-diam ia penasaran berbareng gelisah sendiri.

Untunglah pelayan segera datang mengantarkan pesanannya. Gadis yang lelah haus dan lapar ini segera mengalihkan perhatiannya kepada makanan dan minuman

yang sudah tersedia. Baru tiga suap Sarindah menelan nasi terdengar suara pemuda itu yang memanggil pelayan, yang baru selesai melayani Sarindah.

"Hai, Pelayan! Cepat sediakan masakan yang sama seperti pesanan dia."

"Baik Raden, akan segera kami sediakan," pelayan itu menyahut penuh hormat.

Mendengar pemuda itu pesan makanan yang sama dengan pesanannya, diam-diam Sarindah amat dongkol. Ia menghentikan suapan nasinya, memalingkan muka ke arah si pemuda dengan pandang mata tidak senang. Namun celakanya justru si pemuda juga sedang memandang dirinya. Pemuda itu kembali tersenyum dan matanya berkedip-kedip.

Kalau saja apa yang terjadi sekarang ini tidak di dalam warung makan, Sarindah yang angkuh dan berangasan itu tentu sudah marah dan mendamprat. Sebab dari sikap pemuda itu jelas, dia memang sengaja mau mengganggu dan mau kurangajar. Tetapi karena perutnya memang lapar, biarlah untuk sementara ia menyabarkan diri dan mengisi waktu sampai kenyang. Ia ingin tahu apa yang akan dilakukan pemuda itu, sesudah meninggalkan warung ini. Kalau pemuda ini memang akan mengganggu dan kurangajar, huh, ia sudah siap untuk menghajar.

Pemuda tampan itu masih tetap memperhatikan Sarindah dengan pandang mata yang terpesona dan berselera. Tak lama kemudian datanglah yang dipesan. Pemuda ini mulai makan, namun matanya bukan memperhatikan makanan yang tersedia, malah lebih banyak memperhatikan Sarindah.

Meskipun tanpa melihat pemuda itu dapat menyuap nasi dan tidak keliru dalam memasukkan ke mulut. Tetapi makan nasi putih melulu tentu saja kurang enak. Karena itu ia segera menyenduk isi mangkuk berisi kuah. Tanpa diamati langsung dimasukkan ke dalam mulut. Tetapi tiba-tiba.... makanan itu tidak jadi ditelan dan malah dimuntahkan di dekat kakinya. Bibirnya secara mendadak menjadi

merah dan air matanya keluar, disamping mluutnya mendesis-desis. Aha... ternyata pemuda itu keliru menyenduk sambal. Akibatnya pemuda itu kepedasan dan megap-megap seperti ikan kehabisan air.

Sarindah memalingkan muka. Saking mendongkol dan tak kuat menahan rasa geli. Ia menghentikan makannya lalu ketawa terpingkal-pingkal.

Tamu yang lain pada mulanya heran. Tetapi setelah memandang ke arah si pemuda, merekapun lalu tersenyum.

"Itulah upahnya orang yang makan tetapi mulutnya jelalatan tidak melihat," caci gadis ini dalam hati. "Hai... pemuda kurangajar, rasakan nanti setelah di luar warung jika kau berbuat kurangajar!"

Pemuda yang kepedasan dan mendesis-desis ini amat malu, mendongkol dan penasaran ditertawakan oleh Sarindah, sedangkan tamu lain juga tersenyum dan ada pula yang menertawakan. Matanya mendelik ke arah para tamu, sedang para tamu yang dipandang menjadi takut dan cepat mengalihkan pandang matanya.

Akan tetapi ketika pandang mata pemuda itu bertemu dengan laki-laki agung berpakaian indah, jantungnya tergetar dan tidak sanggup bertatap pandang.

Pemuda itu kemudian menundukkan kepala masib sambil mendesis kepedasan. Guna mengurangi rasa pedas pada bibir dan mulutnya, pemuda itu tidak jadi makan dan hanya menggamang ayam panggang.

Meskipun demikian pemuda ini diam-diam sudah memutuskan, setelah keluar dari warung akan membalas. Baik kepada para tamu yang menertawakan maupun kepada gadis itu.

Para pedagang itu agaknya sudah kenyang. Mereka membayar lalu pergi. Setelah orang itu pergi, si pemuda bergegas pula ke luar setelah membayar.

Agaknya laki-laki berpakaian indah itu sudah bisa menduga. Ia mengerutkan alis lalu memberi perintah kepada salah seorang yang duduk di depannya supaya

keluar mengawasi gerak-gerik pemuda itu.

Dugaan laki-laki berpakaian indah itu ternyata benar. Pemuda tadi sedang menghadang enam pedagang tadi, mendelik dan membentak. Kamu tadi kurang ajar sekali berani menertawakan aku.

“Huh, kamu berani menghina aku maka rasakan pembalasanku!”

Enam orang pedagang itu pucat dan ketakutan. Sahut salah seorang dari mereka sambil membungkuk dan memberi hormat, “Ampunilah kami, Raden. Kami.......kami tidak menghina....”

“Apa katamu? tidak menghina? Huh, enak saja kau bicara. Apakah aku ini kau anggap badut?”

“Tidak Raden, tidak! Sudilah Raden memaafkan kami.”

“Hemm, orang macam kamu harus dihajar biar tahu rasa. Nih makanlah pukulanku.”

Selesai berkata pemuda itu sudah melompat ke depan dalam usaha memuaskan kemendongkolannya.

Tahan! terdengar teriakan nyaring.

Dengan gerakan ringan laki-laki suruhan priyayi tadi sudah menghadang di depan si pemuda.

Si pemuda yang sudah hampir menghajar enam orang tersebut menarik tangannya. Lalu sambil mendelik ia membentak. “Siapa kau!”

“Hemm, orang muda, aku bernama Hesti Makara. Dan kau, siapakah orang muda?”

“Hemm, tidak perlu aku sembunyikan. Namaku Rudra Sangkala.”

“Ahhh.... jadi engkaukah....?” Hesti Makara melengak kaget.

“Benar! Tidak ada yang perlu aku tutupi.” Potong Rudra Sangkala tidak menunggu Hesti Makara selesai bicara. “Bukankah engkau ini ingin bertanya tentang peristiwa hancurnya Desa Mojoduwur dan terbunuh matinya Gora Swara itu? Huh, tumenggung macam itu mengapa tidak dipecat oleh Raja Majapahit?”

“Orang muda, engkau jangan bicara sembarangan!”

hardik Hesti Makara. “Tahukah engkau Tumenggung Gora Swara adalah aparat Kerajaan Majapahit? Seorang yang pangkatnya tinggi dan segala sesuatunya hanya Sri Paduka Raja Puteri Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwarddhani sendiri yang berhak menilai salah seorang hambanya, baik atau buruk. Hemm, orang muda! Apakah alasanmu berani membunuh Tumenggung Gora Swara?”

“Huh, apakah sebabnya kau bertanya aku berani membunuh tumenggung keparat itu? tumenggung yang sewenang-wenang, huh!”

“Hai orang muda. Engkau jangan mengumbar mulut tanpa aturan.”

“Heh heh heh heh,” Rudra Sangkala terkekeh mengejek, “sekalipun peristiwa itu sudah terjadi amat lama namun tidak mungkin bisa terhapus dari kenanganku. Huh, kenangan menyedihkan yang telah menimpa Ibu dan kakakku perempuan. “

“Ada apakah dengan ibu dan kakakmu?” Hesti Makara heran dan tertarik.

“Huh, engkau masih juga bertanya?” Rudra Sangkala mendengus marah. “Akulah korban sewenang-wenang tumenggung keparat itu. Dahulu, dua belas tahun lalu, ketika aku baru berumur delapan tahun. Aku tidak tahu apakah alasan dan kesalahan orang tuaku. Tetapi nyatanya tumenggung keparat itu datang bersama prajurit. Ayahku mau ditangkap dan dipaksa ikut dia. Tetapi ayah tak mau dan melawan. Akhimya ayah dan kakakku laki-laki tewas dikeroyok. Kemudian aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, ibuku dan kakakku perempuan menjerit-jerit. Ibuku diseret dengan paksa oleh beberapa orang prajurit, sedang kakakku perempuan menjerit dan meronta dalam pondongan tumengggung keparat itu. Tidak seorangpun tetangga berani menolong. Rumahku dibakar dan mungkin akupun sudah dibunuh kalau saja tidak ditolong oleh tetangga.”

Pemuda itu berhenti dan matanya berkaca-kaca, agaknya ia terkenang akan peristiwa menyedihkan yang

lelah menimpa keluarganya ketika itu.

Namun sejenak kemudian ia sudah meneruskan, “Tetapi huh, agaknya para prajurit itu tahu aku masih hidup dan ditolong tetangga. Buktinya belum lama mereka pergi sudah kembali lagi. Aku digelandang jatuh bangun oleh kekasaran para prajurit itu. Tentu saja ketika itu aku menangis dan berusaha memberontak. Namun aku segera ditendang dan dipukuli disamping dibentak-bentak. Saking takutnya terpaksa aku menurut digelandang. Tetapi ketika prajurit itu lengah, aku berhasil memberontak dan lepas. Lalu aku lari secapatnya, meninggalkan mereka. Huh, sebagai anak kecil tentu saja aku tidak secepat mereka lari. Tiba-tiba kepalaku sakit dan menjerit, lalu roboh terrguling, entah apa yang kemudian terjadi. Ketika aku membuka mata, aku sudah dalam dukungan seorang perempuan dan dibawa lari cepat sekali.....”

“Siapakah perempuan itu?” selidik Hesti Makara.

“Engkau ingin tahu, huh huh. Engkau akan tekencing-kencing mendengar nama perempuan itu. Karena perempuan yang menolong aku, kemudian menjadi guruku itu, adalah Ibu Murti Sari.”

“Ahhh.... dia gurumu?” Lurah Prajurit Bhayangkara Majapahit yang bernama Hesti Makara ini benar-benar kaget, dan wajahnya berubah pucat.

Tentu saja! Siapakah yang tidak kaget mendengar nama perempuan itu disebut sebagai guru pemuda ini? Seorang wanita sakti mandraguna jaman ini.

“Heh heh heh heh, guruku itulah yang sudah menolong diriku. Dan dari guruku pula kemudian aku mendapat keterangan jelas. Guruku mengakui datang terlambat untuk menyelamatkan ibuku dan kakak perempuanku. Ibu dan kakakku telah mati dalam keadaan menyedihkan. Semua tewas setelah dinodai lebih dahulu...”

“Ahh.... tak mungkin. Itu bohong! Fitnah!”

Rudra Sangkala mendelik marah. “Apa? Fitnah. Apakah engkau bisa membuktikan bahwa aku bohong dan memfitnah? Hayo tunjukkan di mana ibu dan kakakku

perempuan sekarang berada."

Hesti Makara tidak dapat nunjawah. Bagaimanakah mungkin, ia dapat menjawab? Ia tidak tahu sama sekali terjadinya peristiwa itu. Tetapi sebaliknya ia juga tidak mau percaya kepada dongeng pemuda ini.

"Hemm, apapun alasanmu dan bagaimanapun yang terjadi, kau tak boleh berbuat semau sendiri dan main hakim sendiri. Negara Majapahit merupakan negara hukum. Karena ini apa yang sudah kau lakukan itu merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan berdosa kepada Sri Paduka Raja. Hemm, anak muda, sungguh kebetulan. Aku memang bertugas untuk menyelidiki engkau. Sekarang begini saja, menyerahlah!"

"Heh... heh... heh... heh, kau mau menangkap aku? Tangkaplah jika memang bisa!" ejek pemuda itu.

"Orang muda! Aku bermaksud baik, dan engkau jangan takabur. Jika engkau mau menyerah baik-baik, kemungkinan engkau masih mendapat pengampunan Sri Paduka Raja. Akan tetapi apabila kau membandel, apakah engkau berani melawan aparat kerajaan?"

"Heh... heh... heh... heh, mengapa tidak? Jika orang macam eugkau mau sewenang-wenang dan membangga-kan kedudukanmu sebagai aparat kerajaan, huh. siapa takut?"

Ketika itu laki-laki yang berpakaian indah sudah keluar dari warung, diiringkan dua orang yang lain. Memang priyayi ini bukan orang sem barangan. Dia seorang Patih Dalam Kerajaan Majapahit yang namanya amat terkenal. Adityawarman. Dia memang seorang bangsawan yang berpandangan luas, cerdik dan bisa bergaul dengan kawula cilik.

Adityawarman sejak masih muda hubungannya dengan Gajah Mada amat erat. Dan dia pulalah salah seorang pendukung Gajah Mada untuk menduduki jabatan Patih Mangkubumi atau Mahapatih Majapahit. Walaupun sesungguhnya Gajah Mada bukan keturunan bangsawan.

Kedudukan Adityawarman saat sekarang ini amat tinggi

di Majapahit. Dia sejajar kedudukannya dengan Laksamana Nala. Tetapi sesuai dengan kesukaannya bergaul dengan kawula cilik ini, maka Adityawarman suka sekali menjelajah desa.

Adityawarman selalu mengadakan wawancara dengan rakyat dari hati ke hati untuk mengetahui kehidupan para kawula cilik. Semua itu berguna bagi dirinya dan Kerajaan Majapahit. Sebab dengan demikian bisa mengetahui keadaan yangsebenarnya, bukan hanya berdasar laporan dari bawahan yang belum tentu benar. Yang belum tentu bawahan melaporkan keadaan sebenarnya. Tetapi sering pula merupakan laporan yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya, yang semua itu guna menutupi kekurangannya. Lebih lagi mereka yang suka bertindak sewenang-wenang, mereka takut boroknya terbuka.

Dan sekarang ia hanya dikawal oleh tiga orang prajurit Bhayangkara, menjelajahi beberapa desa. Ketika mendengar Hesti Makara dengan pemuda itu bersitegang Adityawarman kaget. Maka dengan pengawalnya segera menghampiri.

“Makara! Apakah sebabnya kau bersitegang?” tanyanya.

“Gusti,” sahut Hesti Makara sambil memberikan sembahnya. “Di luar dugaan hamba ternyata pemuda ini mengaku, dialah pelaku kekejaman di Mojoduwur.”

“Apa?” Adityawarman kaget. “Maksudmu, yang sudah membunuh Gora Swara dan membakar desa itu?”

“Kalau benar, kau mau apa?” sahut Rudra Sangkala lantang, sambil mendelik. “Engkau siapa, berani men-campuri urusanku?”

Mendadak pengawal pribadi bertubuh tinggi besar bernama Kebo Druwoso membentak marah. “Jahanam busuk! Siapakah eugkau, berani kurang ajar di depan Gusti Adityawarman? Hayo, lekas berlutut dan mohon ampun!”

Rudra Sangkala kaget juga mendengar disebutnya nama Adityawarman, seorang yang kedudukannya amat tinggi di Majapahit dan terkenal sakti mandraguna. Namun rasa kagetnya ini hanya sekilas saja, kemudian pemuda ini

ketawa terkekeh dan mengejek, “heh... heh... heh... heh, aku mempunyai kebebasan sebagai orang yang tidak hidup dari pemberian raja dan para bangsawan. Aku bukannya budak seperti kau. Siapakah yang sudi berlutut di depan orang?”

“Bedebah!” Kebo Druwoso menyumpah.

“Druwoso, diamlah,” ujar Adityawarman. Adityawarman memandang Rudra Sangkala penuh selidik, kemudian bertanya, “Benarkah engkau yang sudah membunuh Gora Swara?”

“Mengapa masih bertanya lagi?” Tanpa tedeng aling-aling aku sudah mengakui. “Aku berani berbuat berarti pula bertanggung jawab. Huh, aku bukan pengecut yang menyambit batu menyembunyikan tangan.”

Sepasang mata Adityawarman menyala mendengar jawaban menantang ini. Tetapi dia seorang bangsawan tinggi yang bijaksana. Seorang yang kedudukannya tinggi dan pandai menguasai perasaan. Walaupun dalam hatinya amat marah oleh sikap Rudra Sangkala, ia menahan diri dan malah tersenyum.

“Hemm, anak muda. Tahukah engkau bahwa apa yang sudah engkau lakukan ini merupakan perbuatan yang berdosa amat besar? Engkau seorang kawula, tetapi berani main hakim sendiri. Engkau harus sadar bahwa negara Majapahit merupakan negara hukum. Kalau toh henar Gora Swara bersalah sebaiknya kau laporkan kepada pejabat di Majapahit, disertai bukti-bukti. Akulah yang akan mengurus secara adil. Dan kalau Gora Swara sebagai tumenggung memang bersalah, mengapa tidak dihukum? Pasti! Siapapun bersalah tentu mendapat hukuman yang setimpal.”

Adityawarman berhenti dan mengambil napas. Sejenak kemudian ia meneruskan. “Anak muda, Aku Adityawarman. Dalam menegakkan keadilan dan demi hukum, tidak mengenal bulu. Hemm, sayang, engkau sudah lancang tangan dan main hakim sendiri, membunuh seorang aparat negara. Dosamu besar sekali anak muda, maka

menyerahlah untuk kubawa ke Majapahit dan diadili di sana. Apabila dalam pemeriksaan ternyata engkau tidak bersalah, kau tidak perlu khawatir. Aku yang menanggung engkau akan dibebaskan kembali."

Rudra Sangkala terkekeh mengejek mendengar ucapan Adityawarman ini. Walaupun Adityawarman terkenal sebagai seorang bangsawan Majapahit yang sakti mandragnna, ia tidak takut! Apa yang harus ditakutkan? Gurunya pernah berkata, dirinya sekarang merupakan seorang pemuda pilih tanding. Maka timbullah niatnya untuk membuktikan, apakah benar dirinya perkasa dan sakti mandraguna?

"Heh... heh... heh... heh, kepada orang lain engkau bisa membujuk dan mengancam. Tetapi Rudra Sangkala tidak bisa digertak. Hayo, siapakah yang akan maju dan melawan aku? Atau kamu mau maju berbareng dan mengeroyok?"

Rudra Sangkala ini sungguh sombong dan takabur di depan Adityawarman. Namun demikian Adityawarman tidak marah, ia masih tetap dapat mengendalikan perasaan.

"Makara!" perintahnya. "Cobalah pemuda yang sombong ini apakah benar-benar keras?"

Sebelum Hesti Makara sempat menjawah. Rudra Sangkala mendahuluinya, "Bagus! Marilah kita coba!"

Lalu dengan sikapnya yang congkak dan sombong, pemuda ini sudah berdiri tegak sambil membusungkan dada. Mulutnya tersenyum mengejek sedang sepasang matanya menyala memandang Hesti Makara.

Dada Hesti Makara seperti meledak melihat sikap pemuda ini. Namun demikian ia masih bersabar, ia membungkuk ke arah Adityawarman sambil memberikan sembahnya. Lalu ia menyanggupkan diri melaksanakan perintah itu. Dan setelah itu barulah ia menghadapi Rudra Sangkala.

"Hai orang muda!" Bentaknya. "Katakanlah dengan apa kita mengukur kekuatan?"

Rudra Sangkala menyeriugai penuh ejekan. Jawabnya,

“Engkau mau menggunakan senjata apa? Silakan! Aku cukup dengan dua tangan dan dua kakiku ini!”

Berkata demikian Rudra Sangkala mengacungkan dua tinjunya di atas kepala dengan sikap yang amat merendahkan dan menghina. Sikap ini tentu saja kemarahan Hesti Makara semakin terbakar. Namun mengingat dirinya lebih tua, ia menekan perasaan.

“Baik! Marilah kita coba dengan tangan kosong. Majulah!” Hesti Makara mengalah dan tidak mau memulai mengingat dirinya sudah tua.

Rudra Sangkala tidak sungkan-sungkan lagi. Ia menerjang maju dengau jari tangan terbuka membentuk cengkeraman. Gerakannya cepat dan aneh. Gerakannya seperti kacau tidak karuan, menubruk dan mencakar.

Begitu menerjang, kedua langannya mencengkeram ke arah kepala lawan. Melihat serangan lawan yang kacau ini, Hesti Makara tersenyum dingin. Ia tidak bergerak dan hanya tangan kiri menyambar cepat dengan maksud untuk menangkap pergelangan tangan lawan.

“Aihhh.....!” Hesti Makara berseru kaget sambil melompat ke samping dan menendang.

Kurang cepat sedikit saja dirinya tentu sudah celaka di tangan pemuda ini dalam segebrakan saja.

Memang tidak pernah diduga lawan, gerakan Rudra Sangkala tadi mengandung rahasia gerakan yang belum pernah dikenal oleh Hesti Makara dan amat berbahaya, tahu-tahu hidungnya mencuim bau yang wangi dan hampir saja sepasang matanya tertusuk oleh jari lawan, karena tiba-tiba kepalanya menjadi pening.

Itulah racun wangi yang dapat membuat lawan mabuk dan pening. Dan apabila lawan kurang berhati-hati menghadapi akan tertipu dan gampang sekali roboh. Rudra Sangkala sekarang ini sadar berhadapan dengan bahaya. Maka pemuda ini tidak mau membuang waktu lagi dan ingin secepatnya merobohkan lawan.

Dari kaget Hesti Makara menjadi marah sekali. Ia membentak keras lalu mengebutkan tangan kanan yang

menerbitkan angin dahsyat ke muka Rudra Siangkala, disusul dengan pukulan tangan kiri ke arah dada kemudian disusul pula dengan tendagnan kaki kanan ke pusar.

Akan tetapi serangan yang susul menyusul itu oleh Rudra Sangkala dapat dipunahkan semua dengan berlompatan cepat, dan secara diam-diam pemuda ini telah menjetikkan racun wangi yang disimpan di bawah kuku jarinya yang panjang.

Hesti Makara tidak berani sembrono. Setiap hidungnya menghirup bau wangi, ia cepat-cepat menutup pernafasan sambil mengebut dengan telapak tangan.

Justru serangan-serangan Rudra Sangkala yang dicampur dengan serangan racun wangi ini menyebabkan Hesti Makara menjadi sangal marah, dan dalam waktu singkat mereka telah terlibat dalam perkelahian sengit.

Akan tetapi Adityawarman yang awas, melihat perkelahian itu menjadi curiga disamping heran. Hesti Makara menang pengalaman dan lebih matang dalam gerakan maupun tenaga saktinya. Namun mengapa gerakan Hesti Makara sekarang ini tampak kaku, kurang tenaga dan takut-takut?

Adityawarman mengamati setiap gerak serangan Rudra Sangkala, penuh perhatian dan selidik. Ia ingin tahu mengapa sebabnya Hesti Makara berkelahi tidak seperti biasanya.

"Plak plak ..... bukk..... bukk....!" terdengar suara dua kali pukulan disusul masing-masing terhuyung ke belakang.

Akan tetapi secepat kilat Rudra Sangkala sudah melesat ke depan dan melancrkan se-rangannya lagi.

Adityawarman mengamati perkelahian itu sekian lama. Namun pejabat tinggi Majapahit ini belum juga bisa mengetahui sebabnya mengapa sekali ini Hesti Makara tidak segarang biasanya?

Menurut penilaian Adityawarman, sekalipun Rudra Sangkala termasuk pemuda peng-pengan (jagoan), tetapi tingkatnya masih sedikit di bawah Hesti Makara. Jadi sulit dipercaya apabila Hesti Makara harus mengalami kesulitan

berhadapan dengan bocah ini. Tentu ada rahasia yang menyebabkan Hesti Makara kesulitan.

Agaknya Kebo Druwoso juga melihat keanehan ini, katanya, “Gusti, perkenankanlah hamba menolong dan mengeroyok bocah itu. Nampaknya Hesti Makara menghadapi kesulitan.”

Jangan! cegah Adityawarman halus. Hal itu akan menyebabhkan dia tersinggung dan merasa terhina. Sebab tidak seharusnya Hesti Makara menghadapi kesulitan seperti ini. Kalau sekarang sampai terjadi maka sebab itulah yang harus kita cari. Untuk itu tidak ada orangnya yang lebih tepat melakukannya, kecuali diriku sendiri.

“Plak plak plak.....!”

Adityawarman dan pengawalnya kaget, ketika melihat Hesti Makara terhuyung mundur beberapa langkah ke belakang dengan wajah pucat. Disusul kemudian Hesti Makara muntah darah segar.

Akan tetapi agaknya Rudra Sangkala yang merasa di atas angin dan dapat memukul lawan sampai muntah darah ini, tidak mau memberi kesempatan kepada lawan bernapas. Ia melesat ke depan sambil berteriak nyaring. Maksudnya sekali pukul, lawan harus roboh dan mampus.

“Plakk.....!” Rudra Sangkala terhuyung mundur dan wajahnya pucat, ketika tangannya ditangkis orang dan lengannya menjadi kesemutan. Mulutnya meringis menahan sakit, namun sesaat kemudian wajah pemuda ini berubah merah padam dan sepasang matanya seperti menyala, menatap kepada Adityawarman.

“Huh... huh! Kamu mau mengeroyok, bagus.” ujarnya. “jangan maju satu demi satu, lebih banyak lebih baik.”

Bukau main sombongnya pemuda ini. Kebo Druwoso penasaran dan membentak nyaring, “Kurangajar! Apakah engkau menganggap dirimu sudah paling sakli di dunia ini dan tanpa tanding lagi?”

Rudra Sangkala mengejek. “Heh heh heh heh, kau boleh mencoba.”

Hesti Makara sudah lerluka dalam. Setelah mengatur

pernapasan beberapa saat, darahnya berhenti bergolak dan sesak dadanya menghilang. Ternyata luka itu tidak berat dan tidak membahayakan. Karena itu ia segera bangkit lalu memperhatikan Adityawarman yang sekarang berhadapan dengan Rudra Sangkala.

Dengan pandang mata yang masih sabar Adityawarman berkata, “Anak muda, dengar kataku. Menyerahlah dan jangan melawan, percayalah penguasa peradilan Majapahit bukanlah terdiri atas para manusia tamak. Tetapi apapun alasannya, main hakim sendiri tidak bisa dibenarkan.”

Namun manakah mungkin Rudra Sangkala mau mendengar nasihat Adityawarman ini? Hati bocah ini menjadi besar setelah dapat memukul Hesti Makara sampai muntah darah. Ia merasa kuat. Karena itu tidak ada yang perlu ditakuti lagi.

“Heh heh heh heh, tak usah banyak mulut. Sambutlah pukulanku!”

Dengan gerakan cepat Rodra Sangkala sudah kembali menerjang ke depan. Jari tangannya meneyntil tabung racun wangi di bawah kuku jari. Kemudian jari tangan kiri yang semula bergerak membentuk cengkeraman itu sudah berubah menjadi tinju memukul ke arah dada disusul cengkeraman tangan kanan yang mencengkeram leher.

Adityawarman hanya menggeser kaki sedikit ke kanan sambil mendorongkan tangan kiri, sedangkan tangan kanan secepat kilat menyambar pergelangan tangan lawan. Rudra Sangkala melompat untuk menghindar dan Adityawarman kaget ketika hidungnya menghirup bau wangi disusul rasa pening dan pandangan menjadi kabur. Ia cepat menahan napas dan berusaha mendorong pengaruh racun itu dari dalam tubuhnya.

Pengalamannya ini menyadarkan dirinya, pengaruh bau wangi ini berbahaya. Kemudian ia sadar pula, inilah agaknya yang menjadi penyebab Hesti Makara tidak mampu melawan pemuda ini.

Sadar akau keadaan, ia menjadi marah. Ketika Rudra Sangkala menyerang lagi, ia tidak segan-segan lagi

melayani. Sebab ia sadar, pemuda ini amat herbahaya bagi masyarakat disamping pelanggar hukum dan ketertiban. Maka merupakan kewajibannya untuk melenyapkan manusia jahat ini dari muka bumi.

"Plakk..... Aihh...!" Rudra Sangkala berteriak kaget dan cepat melompat mundur sambil berjungkir balik. Wajah pemuda ini merah padam seteah berdiri kembali dan memandang Adityawarman dengan mata mendelik.

Rudra Sangkala baru menyadari sekarang, laki-laki tampan yang gerak-geriknya halus ini malah sangat berbahaya. Pukulannya tadi begitu bertemu dengan tangkisan lawan, terasa telapak tangan lawan lunak seperti kapas dan tenaganya menjadi tenggelam. Kalau saja dirinya tadi tidak lekas menarik kembali tangannya lalu melompat dan berjungkir balik ke belakang, dirinya tentu celaka.

Akan tetapi justru pengalaman ini menyebabkan Rudra Sangkala meledak kemarahannya. Ia takkan mungkin bisa mengalahkan lawan sakti ini, tanpa menggunakan pedangnya. Dan kalau perlu iapun harus melepaskan senjata rahasia pisau terbang yang kecil.

Sing.... Sinar kekuning-kuningan terpancar dari pedang pusaka Rudra Sangkala, setelah mencabut pedang.

"Aihh.....!" tak tercegah lagi Adityawarman maupun para pengawal itu berseru kaget,

Pedang Wesi Kuning.... seru Adityawarman.

Rudra Sangkala terkekeh, ejeknya. "Mengapa sebabnya engkau kaget? Heh heh heh heh, pedangku ini memang pedang pusaka dengan nama Wesi Kuning. Pedang yang ampuh tanpa lawan. Huh, karena kau terlalu mendesak aku, hemm, jangan sesalkan aku jika pedangku ini minun darahmu!"

Sepasang mata Adityawarman menyala. Bukan saja oleh ucapan Rudra Sangkala yang amat takabur dan menghina, tetapi juga melihat pedang itu sendiri. Sebagai bangsawan Majapahit tentu saja ia amat kenal dengan pedang pusaka Wesi Kuning ini. Pedang pusaka milik Kerajaan Majapahit,

tetapi mengapa tiba-tiba sudah di tangan bocah liar ini?

“Hemm orang muda! Dari manakah engkau memperoleh pedang ini? hardik Adityawarman dengan mata tidak berkedip. Bukan saja engkau telah berdosa membunuh pejabat negara, engkaupun ternyata pencuri pusaka keraton.”

“Keparat!” bentak Rudra Sangkala dengan mata menyala. “Siapakah yang mencuri? Pedang ini pemberian Guruku. Mengapa sebabnya engkau sudah menuduh orang sembarangan?”

“Siapakah gurumu?”

Tidak perlu aku sembunyikan. Guruku bernama Murti Sari!”

“Ahhhh.......!” Adityawarman berseru tertahan

Bukan hanya Adityawarman, tetapi juga pengawal yang lain, kecuali Hesti Makara yang tadi sudah tahu.

Akan tetapi walaupun sama-sama kaget, rasa kaget berlainan. Kalau para pengawal itu kaget karena Murti Sari terkenal sebagai wanita peng-pengan, wanita gagah perkasa, sebaliknya Adityawarman karena soal lain.

Memang sudah bukan rahasia lagi bagi para bangsawan Majapahit tentang nama tokoh terkenal yang mengaku bemama Murti Sari ini. Tetapi bagi umum rahasia itu ditutup rapat sekali agar tidak sampai menodai nama Kerajaan Majapahit.

Murti Sari adalah nama baru sesudah Sirna Dewi diusir dari keraton. Sebabnya diusir, akibat tindak perbuatannya yang menodai nama baik para bangsawan yang lain.

Kecantikan wajah dan bentuk tubuh Murti Sari memang tidak tercela, karena memang cantik jelita dan menawan. Sebagai seorang puteri, ia telah dikawinkan seorang bangsawan Majapahit bemama Narmada tetapi ternyata Sirna Dewi seorang isteri yang tidak setia. Dia suka berbuat serong dengan laki-laki lain. Saking malu menyaksikan tingkah laku wanita itu, Narmada yang amat mencintai Sirna Dewi. memilih bunuh diri.

Raja Jayanegara amat marah mendengar peristiwa itu.

Kemudian ia memerintahkan agar Sirna Dewi yang mencemarkan nama baik keraton itu dihukum mati. Tetapi sebaliknya Mahapatih atau Dyah Malayuda yang besar pengaruhnya dan dekat sekali hubungannya dengan raja memintakan ampun, dan hukuman mati itu supaya diubah dengan pengusiran. Atas permintaan Mahapati ini kemudian Raja Jayanegara setuju. Lalu diusirlah Sirna Dewi dan tidak diakui lagi sebagai kerabat keraton.

Sesudah terjadinya peristiwa ini, muncullah nama tokoh Murti Sari, tetapi kejam dan ganas tidak sesuai dengan wajahnya yang cantik jelita.

Sekarang pemuda yang mengaku sebagai muridnya ini, menguasai pedang pusaka keraton yang bernama Wesi Kuning. Ia menduga, tentu Murti Sari yang sudah mencuri pusaka itu di kamar pusaka.

Dan yang menyebabkan Adityawarman heran, mengapa hilangnya pusaka ini dari kamar pusaka, tidak seorangpun tahu? Dan kapan Murti Sari mencuri?

“Anak muda!” Bentaknya penuh wibawa. “Kembalikan pedang itu kepada kami. Sebab pedang itu adalah milik Kerajaan Majapahit.”

“Heh... heh... heh... heh. Rudra Sangkala mengejek. “Enak saja engkau membuka mulut. Pendeknya pedang ini milikku, pedang pemberian Guruku.”

“Anak muda! Jika kau keras kepala, aku terpaksa menggunakan kekerasan!”

Tiba-tiba terdengar suara lengking amat nyaring dari kejauhan, disusul suara yang kecil tetapi merdu.

“Adityawarman! Engkau berani mengganggu muridku?”

Adityawarman kaget, demikian pula pengawal. Orang yang dapat berteriak dari tempat jauh dan jelas, membuktikan sampai di manakah ketinggian ilmu yang bersangkutan, tidak lama kemudian tampak bayangan ramping bergerak seperti terbang.

“Ibu!” seru Rudra Sangkala sambil menjatuhkan diri dan berlutut memberi hormat kepada gurunya.

Murti Sari tersenyum manis sekali. Dan sekalipun

umurnya sudah tidak muda lagi, namun wajahnya masih amat cantik sedang tubuhnya masih padat berisi, terpelihara.

Selintas orang akan menduga umur Murti Sari baru tigapuluhan kurang. Malah Adityawarman sendiri juga merasa heran, mengapa perempuan ini bisa awet muda?

"Bangkitlah Anakku!" Katanya merdu ditujukan kepada Rudra Sangkala.

Perempuan cantik ini lalu menghadapi Adityawarman sambil bertolak pinggang. Sepasang matanya mendelik, namun tetap saja sepasang mata itu indah dan menyedapkan dipandang. Katanya diiringi ketawanya yang merdu.

"Hi... hi... hik. Adityawarman! Hati-hati sedikit engkau bicara. Siapakah yang sudah mencuri pedang pusaka Wesi Kuning?"

"Hemm, pedang pusaka Wesi Kuning itu benda pusaka milik kerajaan!" sahut Adityawarman dengan sikap tenang, "kalau sekarang di tangan bocah ini, mana mungkin tanpa mencuri?"

"Huh, engkau kurangajar sekali Adityawarman. Lupakah engkau, siapakah aku ini? Engkau jangan menjadi sombong setelah mempunyai jabatan tinggi, huh! Aku tidak mencuri, tetapi aku mengambil pedang itu dari kamar pusaka."

"Mengambil tanpa seijin pemiliknya, bukankah itu berarti mencuri?"

"Adityawarman!" bentak Murti Sari, "engkau keparat! Apakah karena engkau sekarang berkedudukan tinggi, dihormati orang lalu setamak ini? Kalau aku rela kehilangan semua hak sebagai bangsawan Majapahit dan hanya mengambil sebatang pedang saja, engkau masih sampai hati menyebut diriku sebagai pencuri? Huh, Huh, engkau jangan sembarangan membuka mulut!"

Mendengar ucapan Murti Sari yang kasar dan menghina tuannya ini, tiga orang pengawal itu menjadi amat penasaran. Apakah sebabnya tuannya itu masih bisa bersikap sesabar itu?

Akan tetapi sekalipun marah dan penasaran mereka tidak berani sembarangan membuka mulut maupun menyerang Murti Sari. Sebab mereka menyadari, Murti Sari sakti mandraguna.

Meskipun demikian kedudukan mereka hanya sebagai pengawal, mereka tidak takut untuk mengorbankan nyawa dalam membela tuan mereka. Karena alasan itu diam-diam mereka sudah bersiap diri untuk membela keselamatan Adityawarman.

"Murti Sari!" kata Adityawarman. "Mengapa sebabnya engkau menyesal kehilangan hak itu?"

"Keparat! Siapakah yang menyesal? Aku hanya ingin mengatakan, apakah salahnya aku mengambil pedang itu untuk kepentingan muridku?"

"Murti Sari, apa yang engkau lakukan itu memang salah. Benda itu adalah milik kerajaan. Maka siapapun tidak boleh sembarangan mengambil tanpa ijin Raja. Dan tahukah engkau akan akibat dari kelancanganmu ini? Dengan pedang ini muridmu mengganas dan berani membunuh tumenggung Gora Swara."

"Hi... hi... hik, engkau membela tumenggung keparat itu? Semestinya engkaulah yang berkewajiban menghajar dia. Tetapi apakah sebabnya ada orang yang bersedia mewakili engkau dan tidak minta imbalan jasa, engkau malah tidak mengucapkan terima kasih? Apakah jadinya negara Majapahit ini kalau terdapat sepuluh orang saja yang mempunyai pangkat tumenggung dan perbuatannya sewenang-wenang seperti Gora Swara itu? Dia telah menyebabkan muridku ini yatim piatu. Dialah yang menghancurkan keluarganya. Apa salahnya dengan kemampuannya sendiri membalas sakit hati dan menghukum bawahanmu yang jahat itu?"

"Murti Sari!" bentak Adityawarman menggeledek. Agaknya ia telah hilang kesabarannya. "Negara ini mempunyai hukum dan masyarakat dilindungi oleh hukum. Tiap manusia tidak boleh berbuat semau sendiri dan main hakim sendiri. Hemm, apakah tuduhanmu bahwa Gora

Swara jahat dan sewenang-wenang itu tidak membuka kedokmu sendiri, bahwa engkau sendirilah yang sewenang-wenang? Kalau benar Gora Swara bersalah, yang berhak menentukan salah dan tidaknya bukanlah engkau, bukan muridmu dan bukan aku pula. Salah dan benar itu baru terbukti apabila sudah diadili oleh pengadilan negara. Nah, mestinya laporkan tindak perbuatan dengan bukti-bukti dan saksi-saksi kepada hakim. Kemudian pengadilanlah yang akan memeriksa dan mengadili. Hemm, bukan dengan caramu sendiri yang main hakim sendiri."

Adityawarman berhenti sejenak. "Lalu, Murti Sari! Sekarang begini. Demi aku dan demi engkau, kembalikan pedang pusaka Wesi Kuning itu dan serahkan pula muridmu kepadaku."

Murti Sari terkekeh mengejek. "Heh... heh... heh... heh, enak saja engkau membuka mulut. Serahkan pedang dan serahkan murid, siapa bilang muridku bersalah? Huh... huh, taukah engkau siapa yang berani mengganggu murid-ku berarti pula menantang diriku Adityawarman! Katakan-lah terus terang, engkau berani melawan aku?"

"Hemm, aku seorang petugas negara, tidak pandang bulu! Siapa yang bersalah harus mendapat hukuman yang setimpal. Dan sebagai seorang hamba kerajaan, nyawa aku pertaruhkan demi pengabdianku kepada kerajaan. Akan tetapi sekalipun demikian sungguh menyesal sekali, mengapa peristiwa semacam ini harus terjadi? Mengapa engkau tersesat sejauh ini"? Adityawarman menghela napas di tengah rasa penasaran. Karena sesungguhnya saja ia tidak tega harus menggunakan kekerasan terhadap Murti Sari.

Murti Sari tertawa dingin, jawabnya. "Kau bilang sebagai petugas negara dan tidak pandang hulu? Bagus! Dan kau bilang aku sesat? Bagus! Marilah kita buktikan siapa di antara aku dan engkau, siapa yang lebih kuat? Tetapi huh, jangan sesalkan aku jika terpaksa aku akan membunuh engkau!"

Murti Sari memalingkan muka kepada Rudra Sangkala

yang berdiri di belakangnya, lalu berkata, “Sangkala! Pinjamkan pedang itu padaku. Pedang Wesi Kuning setiap sudah dihunus tak boleh disarungkan lagi, sebelum minum darah manusia.”

Rudra Sangkala segera maju dan memberikan pedang pusaka Wesi Kuning yang terhunus itu. Oleh sinar matahari yang menimpa batang pedang itu, berkilauan cahaya kuning. Setelah memegang pedang pusaka Wesi Kuning itu, katanya. “Adityawarman. Cabutlah senjatamu!”

Dengan agak malas, Adityawarman mencabut pedang-nya pula. Sungguh mati dalam hati Adityawarman tidak senang harus menghadapi Murti Sari dengan kekerasan ini.

“Sring....” ketika pedang dicabut, berkilauan sinar itu dari batang pedang. Kemudian pedang tersebut dilintang-kan di depan dada.

Dua batang pedang yang sama-sama menyinarkan cahaya. Yang satu berkilauan dan sinarnya kuning, sedang sebatang lagi bersinar kebiruan. Ini merupakan bukti bahwa dua-duanya merupakan pedang pusaka. Memang pedang yang digunakan Adityawarman ini pedang Tunggul Naga.

“Murti Sari!” kata Adityawarman. “Demi tugas, terpaksa aku meuyambut tantanganmu. Dan demi kewibawaan negara Majapahit pula aku harus bertindak keras kepada-mu.”

“Tak usah banyak mulut. Sambutlah!” lengking Murti Sari.

Seleret sinar kuning menyambar ke depan. Pedang Wesi Kuning itu hanya sebatang saja. Tetapi di tangan Murti Sari ketika pedang bergerak lalu berubah menjadi beberapa batang, menyamhar ke arah mata, leher, pundak dan uluhati.

“Trang...trang....trang...!” Benturan dua pedang me-nimbulkan suara berdencing beberapa kali. Kemudian dua leret sinar biru dan kuning itu saling libat seperti kilat cepatnya. Pemandangan itu indah sekali bagai pelangi.

Namun di balik pandangan yang menarik itu tersembunyi-lah ancaman maut yang mengerikan.

Dalam waktu singkat, mereka sudah berkelahi dengan sengit. Tubuh mereka lenyap terbungkus oleh sinar pedang yang tidak pernah putus. Kadang melebar, kemudian menyempit lagi. Sesaat lagi terpisah menjadi dua gulung sinar yang menyilaukan.

Perkelahian yang terjadi antara dua orang sakti ini mendebarkan dan menegangkan. Lebih-lebih mereka sama-sama memegang pedang pusaka. Suara berdencing selalu terdengar dan di tengah suara dencingan senjata ini, terdengarlah Murti Sari berteriak kepada muridnya.

“Sangkala! Pergilah engkau. Biarlah cacing-cacing busuk ini, aku sendiri yang menyelesaikan.”

“Ibu! Manakah mungkin murid dapat meninggalkan Guru dalam keadaan seperti ini? Pendeknya murid baru mau pergi jika bersama Ibu.”

“Kurangajar kau, Sangkala! Engkau berani membantah perintah Ibumu? Hayo lekaslah pergi. Ibumu akan segera menyusul engkau.”

Rudra Sangkala tidak berani membantah lagi, tetapi baru saja akan melangkah. Kebo Druwoso sudah membentak nyaring, “Berhenti!”

Laki-laki tinggi besar itu sudah melompat dan menghadang. Namun menyusul terdengar seruan kaget dari mulut Kebo Druwoso sambil sibuk melompat dan mengebutkan dua tangannya, sehingga Rudra Sangkala dapat pergi tanpa gangguan lagi.

“Apa yang sudah terjadi?” Begitu Kebo Druwoso membentak dan menghadang. Rudra Sangkala telah menyerang dengan senjata rahasia pisau kecil. Dalam menyambitkan pisau terbang ini, Rudra Sangkala tidak tanggung-tanggung. Pisau dua kali tujuh telah menyambar ke arah Kebo Druwoso dalam jerak cukup dekat. Dalam kagetnya ia memang masih dapat menghindari sambaran pisau terbang kelompok pertama. Tetapi sambaran pisau yang kedua, sungguh di luar dugaan Kebo Druwoso. Di antara

tujuh pisau belati yang menyambar itu, masih sempat mampir pada pahanya.

Pisau kecil itu menancap dan mengeluarkan darah. Untung sekali pisau itu tidak beracun. Pisau tersebut cepat dicabut lalu tempat luka itu dibubuhi obat luka, tetapi justru kesempatan ini menyebabkan Rudra Sangkala dapat pergi tanpa gangguan lagi. Sebab baik Hesti Makara maupun Wukir Boja yang tak menduga peristiwa itu, tidak sempat membantu dan menghadang

Akan tetapi kalau Kebo Druwoso menderita rugi oleh serangan Rudra Sangkala, sebaliknya Murti Sari harus menderita rugi pula, karena tadi melawan sambil berbicara dengan muridnya. Oleh gerakan yang sedikit lambat saja, tangkisan pedangnya melesat dan menyebabkan baju pada bagian pundaknya robek.

Masih untung sekali Murti Sari sempat merendahkan pundaknya, sehingga ujung pedang pusaka Tunggul Naga itu tidak melukai kulit dan dagingnya, tetapi sekalipun hanya robek bajunya, peristiwa ini menyebabkan Murti Sari amat marah. Mendadak perempuan sakti ini melengking nyaring, menerjang Adityawarman dengan pedang pusaka Wesi Kuning, sedangkan lengan kirinya sudah memegang saputangan kecil warna hijau. Sambil menyerang itu Murti Sari mengebutkan saputangan ke arah muka Aditya-warman.

Adityawarman kaget sekali oleh kebutan sapu tangan kecil ini dan sadar bahwa saputangan ini tentu mengandung racun berbahaya. Maka cepat-cepat ia menutup pernapasan.

Saputangan kecil warna hijau ini memang amat berbahaya. Di saputangan inilah tersimpan racun wangi yang dapat menyebabkan orang pening, mabuk tak sadar-kan diri. Dan berkat keampuhan racun wangi inilah yang membantu menanjaknya nama Murti Sari, sehingga di-takuti oleh banyak orang.

Berkat pengalamannya menghadapi Rudra Sangkala tadi dan menutup pernapasan, ia selamat dari serangan

racun. Namun demikian manakah mungkin dirinya dapat bertahan terus tanpa menghirup napas? Hal ini menyebabkan Adityawarman harus membagi perhatian. Sebab disamping menggunakan pedangnya untuk melindungi diri dan membalas serangan, ia juga harus menggunakan tangan kiri untuk mengebut guna mengusir hawa beracun yang selalu disebarkan oleh Murti Sari.

Dan celakanya pula Murti Sari adalah perempuan yang cerdik. Makin kuat Adityawarman mengusir racun yang ditebarkan makin banyak pula kebutan yang dilakukan.

Melihat repotnya Adityawarman melawan Murti Sari ini. Kebo Druwoso, Hesti Makara dan Wukir Boja menjadi khawatir sekali dan tegang. Akan tetapi untuk menerjang maju dan membantu, mereka juga tidak berani. Mereka sudah kenal watak Adityawarman. Seorang ksatrya sejati yaug benci setengah mati kepada apapun yang berbau curang. Maka kalau mereka maju membantu, hal ini bisa menyebabkan Adityawarman tidak senang. Sebab perbuatan itu akan menurunkan martabat dan harga dirinya. Itulah sebabnya walaupun mereka kawatir, mereka tidak berani berbuat apa-apa dan mereka bagai semut di atas api.

Dari sedikit tetapi pasti, pengaruh racun wangi yang sempat terhirup oleh pernapasan Adityawarman mempengaruhi perlawanannya. Karena pengaruh racun tersebut menyebabkan kepala pening, dada sesak dan pandang mala kabur.

Sekalipun demikian masih untung Murti Sari belum melupakan hubungan keluarga dengan Adityawarman. Pendeknya Murti Sari sudah merasa puas apabila bisa menang melawan tokoh Majapahit yang namanya amat terkenal itu. Dengan demikian nama besarnya akan menjadi semakin menanjak dan akan ditakuti semua orang.

“Tring trang trang cring trang.... Aihh....”

Setelah terjadi benturan pedang berturut-turut yang nyaring, terdengar seruan tertahan Adityawarman, lalu

tubuhnya terhuyung ke belakang. Dari pundaknya sudah robek berikut sedikit kulit dan dagingnya. Sekalipun demikian luka itu tidak berat.

"Hi... hi... hik, Adityawarman! Engkau bersedia mengakui diriku yang menang atau tidak?" Murti Sari ketawa genit sambil mengejek.

"Hemm," Adityawarman menghela napas panjang. "Terus terang aku mengaku kalah dan pergilah. Aku takkan mengganggu lagi."

"Hi... hi... hik," Murti Sari ketawa merdu, lalu melangkah meninggalkan Adityawarman yang penasaran dan para pingawalnya.

Tiba-tiba Wukir Boja berteriak. "Berhenti!"

Murti Sari berhenti juga dan mengangkat alisnya yang lentik. Sepasang matanya yang indah itu menyala menatap tajam kepada Wukir Boja.

Akan tetapi sebelum Murti Sari sempat membuka mulut Adityawarman sudah mendahului membentak. "Wukir Boja Apakah maksudmu? Aku sudah kalah dan biarkan dia pergi."

Wukir Boja menundukkan kepala masygul, tetapi tidak berani membantah.

Murti Sari terkekeh, katanya, "Adityawarman. Jika tidak memandang mukamu, pengawal yang lancang mulut itu tentu sudah aku remuk kepalanya. Sudahlah, selamat tinggal."

Sekali melompat tubuh Murti Sari yang ramping dan masih berisi itu, sudah bergerak cepat sekali meninggalkan empat orang itu yang memandang dengan hati penasaran. Diam-diam tiga orang pengawal ini mencela tuannya, mengapa mengalah kepada perempuan itu. Padahal kalau Murti Sari tidak menggunakan saputangan beracun tersebut, manakah mungkin menang melawan Adityawarman?

Di antara tiga pengawal itu yang berani mengemukakan perasaan hanyalah Hesti Makara. Katanya, "Gusti, dia jelas bersalah melindungi muridnya yang berdosa. Akan tetapi

mengapa sebabnya Gusti membiarkan dia pergi?"

Adityawarman menghela napas panjang. Sesaat kemudian ia berkata penuh wibawa. "Dengarlah kamu semua. Apapun alasannya aku sudah dikalahkan dalam perkelahian tadi. Aku menderita di pundak. Benar atau salah seorang yang menderita kalah harus mau mengakui secara jujur. Dan sudah tentu pula sebagai orang yang kalah, aku tidak berhak menahan dia lebih lama lagi, dan tidak boleh pula mengganggu."

Tiga orang ini diam-diam mendengar jawaban Adityawarman memuji keagungan wataknya. Memuji sikap ksatrya yang penuh tanggungjawab. Namun mereka masih tidak percaya Adityawarman kalah benar-benar berhadapan dengan Murti Sari. Dalam hal ilmu kesaktian jelas Adityawarman unggul. Dan sebabnya sampai menderita luka karena pengaruh racun wangi yang disebarkan Murti Sari lewat saputangan.

Maka setelah berdiam diri beberapa saat lamanya, berkatalah Kebo Druwoso. "Tetapi Gusti, kalau dikatakan menang, kemenangan Murti Sari tidak wajar. Dia curang menggunakan racun."

"Engkau benar! sahut Adityawarman. Tetapi siapakah yang dapat melarang Murti Sari menggunakan akal ataupun racun? Dia toh butuh menang, maka tidak salah apabila dia menyebarkan racun wangi yaug membuat orang pening dan dada sesak. Hemm, sudahlah. Pendeknya aku sudah kalah melawan Murti Sari dan Marilah kita pulang."

Tiga orang pengawal itu tidak berani membuka mulut lagi. Mereka kemudian mengikuti langkah tuannya. Beberapa orang yang sempat menyaksikan apa yang terjadi, dan sempat pula mendengar pembicaraan itu tidak ada yang berani mengganggu, tetapi bagaimanapun dalam hati orang-orang ini memuji watak Adityawarman.

Memang demikianlah watak Adityawarman. Watak seorang ksatrya sejati yang dijauhkan oleh rasa benci dan dendam. Segala langkah dan perbuatannya, terkenal selalu

bijaksana dan adil. Maka terhadap peristiwa ini terus terang diakui kekalahannya, tanpa mau bicara lagi tentang sebab musababnya menderita kekalahan.

* * *

3

Sebagai seorang gadis remaja yang belum pernah pergi kemanapun, perjalanan Dewi Sritanjung sekarang ini menimbulkan kecanggungan juga disamping merasa ragu untuk berbuat. Namun sesuai dengan pesan Kiageng Tunjung Biru agar tidak menunjukkan rasa asingnya di tengah masyarakat maka dalam melangkahkan kaki ini gerakkannya mantap.

Disamping itu agar tidak menarik perhatian orang ia melangkah seperti yang lain apabila di tempat ramai. Baru setelah di tempat sepi, ia menggunakan kepandaiannya lari dan bergerak cepat.

Akan tetapi walaupun Dewi Sritanjung sudah berusaha agar tidak tampak asing, orang yang melihat kemudaannya, kecantikannya dan tubuhnya yang padat berisi itu, bagaimanapun menarik pula perhatian orang. Baik bagi orang yang hanya sekadar kagum akan kecatnikan wajahnya, maupun laki-laki mata keranjang yang selalu memburu wanita, karena menimbulkan perasaan dag dig dug.

Disamping menarik juga menimbulkan perasaan heran. Sebab, sebagai seorang gadis dan cantik pula, mengapa berani melakukan perjalanan seorang diri? Namun disamping orang merasa heran, juga tidak sembarangan orang berani mengganggu, karena setiap orang bisa menduga, orang yang berani melakukan perjalanan seorang diri dan wanita pula, tentu sakti mandraguna. Maka bagi para laki-laki biasa, hanya dapat mengagumi dan tidak berani mengganggu.

Pada hari ini matahari menyinarkan cahaya gemilang sehingga terasa terik. Maka peluh membasahi sekujur tubuh Dewi Sritanjung, dan gadis ini merasa kegerahan. Bagi gadis yang lain, jika merasa haus takkan kesulitan, mampir ke dalam warung lalu membeli tetapi bagi Dewi Sritanjung yang belum pernah mengenal nilai uang dan

belum pernah pula membeli sesuatu, merasa repot juga berhadapan dengan rasa haus ini.

Benar kakeknya sudah membekali uang dan petunjuk seperlunya, bagaimanakah cara orang mau membeli dan membayar kalau jajan di warung. Namun demikian gadis ini masih timbul rasa ragu dan bimbang untuk membeli. Sebaliknya kalau harus masuk ke pekarangan orang untuk minta air, juga timbul rasa malu disamping takut.

Sebenarnya saja seorang gadis berwajah cantik seperti Dewi Sritanjung ini, berbahaya juga berpergian seorang diri, sekalipun sudah membekali ilmu kesaktiannya yang cukup tinggi. Soalnya ia belum pernah bergaul dalam masyarakat, dan belum pernah pula mengenal tipu muslihat orang. Sudah tentu gadis belum berpengalaman seperti ini akan menjadi mangsa empuk bagi orang jahat.

Masalah ini memang suduh terpikir pula oleh Kiageng Tunjung Biru, hingga pada mulanya timbul pula perasaan tidak tega. Namun kemudian Kiageng Tunjung Biru memaksa diri untuk melepas muridnya ini. Sebab menurut pendapatnya, dengan kesulitan dan bahaya yang dihadapi akan memberi pengalaman berharga bagi bocah itu sendiri, hingga cepat dapat berpikir secara dewasa dan kemudian tahu bahwa setiap orang yang hidup di dunia ini harus tahu cara bergaul dengan orang lain.

Ketika Dewi Sritanjung menginjakkan kakinya di Nganjuk, matahari tepat memancarkan sinar peraknya di tengah jagad. Sinar matahari itu terasa panas sekali hingga gadis ini merasa tidak sanggup lagi menahan rasa haus.

Untung kemudian tidak jauh di depan ada sebuah warung yang tidak jauh dari pasar. Sekali pun diselimuti rasa ragu dan bimbang, namun kakinya dipaksa pula supaya melangkah tanpa ragu.

Warung itu agak besar dan beberapa meja maupun bangku panjang memenuhi ruangan. Beberapa perempuan, menikmati pesanan sambil bicara dan bercanda.

Dewi Sritanjung berketetapan hati, masuk warung tanpa

ragu dan tidak pedulian lagi. Ia segera duduk di salah satu bangku dan mejanya masih kosong. Pendeknya, orang masuk warung dapat membayar, siapa dapat melarang?

Akan tetapi ketika ia merasa menjadi perhatian orang, hatinya terasa berdebaran juga. Maka setelah duduk dengan sepasang matanya yang indah, tanpa rikuh lagi ia sudah membalas setiap pandangan orang, baik laki-laki maupun perempuan. Sebab menurut pikiran gadis ini, apakah salahnya kalau dirinya membalass memandang orang-orang itu, justru mereka juga memandang dirinya?

Tidak disadari sama sekali oleh gadis ini, bahwa dalam pergaulan masyarakat pandangan perempuan yang membalas pandangan laki-laki bisa menimbulkan salah duga. Laki-laki bisa mengir perempuan itu adalah suka menanggapi ajakan laki-laki atau suka diajak kencan.

Seorang pelayan laki-laki menghampiri dan dengan sikap hormat bertanya, "pesan apa?"

Sesungguhnya bagi Dewi Sritanjung yang biasa hidup di dalam hutan, lebih suka minum air serai seperti kebiasaannya sehari-hari. Sedang dalam soal makan cukup singkong, ketela, gembili, kimpul atau jagung. Malah kalau perlu sudah cukup kenyang hanya makan daging bakar.

Namun sesuai dengan pesan kakeknya agar tidak menimbulkan kesan keasingannya, maka gadis ini berlagak juga. Malah kemudian timbul pula seleranya untuk mencicipi makanan lain yang selama ini belum pernah dinikmati. Bukankah hal ini penting bagi dirinya dan penting pula dalam usaha menyesuaikan dirinya dalam pergaulan masyarakat yang baru saja ia kenal?

"Terangkan yang jelas, apa saja makanan yang paling terkenal di warung ini," ujarnya tanpa ragu.

Dalam mengucapkan kata-kata ini ia cukup keras, dan ucapan itu memancing perhatian orang disamping ketawa pula. Mendengar orang tertawa dan beberapa pasang mata memandang dirinya, ia mengerutkan alis. Akan tetapi karena tidak lahu arti dari ketawa orang itu, ia hanya merasa heran dan aneh. Ia tidak marah dan mengalihkan

perhatian kepada pelayan yang masih berdiri di dekatnya.

Dipandang sedemikian rupa oleh seorang gadis yang cantik jelita, sudah tentu si pelayan menjadi gelagapan disamping terpesona. Sebagai akibatnya pula mulut si pelayan ini seperti terkunci dan sulit mengucapkan kata-kata.

Pada meja yang berhadapan letaknya dengan meja Dewi Sritanjung, duduk dua orang pemuda. Kalau pada mulanya pemuda ini duduk berhadapan sekarang menggeser diri, kemudian mereka duduk berdampingan. Maksudnya jelas agar dengan demikian dapat memandang gadis itu lebih leluasa.

Ketika melihat si pelayan tidak segera dapat menjawab, salah seorang sudah membuka mulut. “Warung ini terkenal dengan gulai kambing. Agaknya lebih tepat apabila Adik pesan nasi gulai saja.”

Kalau gadis lain, kelancangan pemuda ini tentu sudah dapat menimbulkan salah paham dan salah-salah bisa terjadi percekcokan pula. Tetapi Dewi Sritanjung yang masih asing di masyarakat ini tidak marah dan malah mengangguk.

“Terima kasih Saudara telah menolong aku,” katanya diiringi senyum manis. “Baiklah, berikan kepadaku nasi gulai. Sedang minumannya apa saja boleh.”

“Lebih enak kopi tubruk,” pemuda yang lain ikut memberi saran, agaknya ingin pula mendapat senyum manis seperti temannya.

Harapannya terkabul juga, karena gadis ini mengangguk sambil tersenyum manis. Ia mengucapkan terima kasihnya seperti tadi dan kepada pelayan ia minta disediakan kopi tubruk.

Memang tidak bisa disalahkau kalau Sritanjung bersikap seperti itu, karena ia beranggapan bahwa dua orang pemuda ini memberi pertolongan. Sesuai dengan petunjuk kakeknya, setiap orang yang mengulurkan tangan tanpa diminta, itu merupakan pertolongan, dan harus diterima dengan senang hati sambil mengucapkan terima kasih.

Hanya agak sayang cara menanggapi pertolongan yang diberikan orang ini. Dewi Sritanjung menanggapi tanpa prasangka buruk. Ia menyangka pertolongan mereka ini merupakan pertolongan yang wajar. Padahal dua pemuda ini menerima keadaan ini dengan dugaan lain, mengira gadis jelita yang belum mereka kenal ini sudah bersedia menanggapi.

Pemuda yang bicara pertama tadi kemudian memberanikan diri bertanya. ”Apakah Adik seorang diri saja?”

Dewi Sritanjung menganggguk sambil tersenyum, jawabnya, “Ya! Aku hanya seorang diri.”

“Bolehkah kami menemani makan di meja Nona?”

Seperti dua ekor kucing melihat tikus, mereka cepat bangkit, kemudian mereka duduk di depan Sritanjung, dibatasi oleh meja. Dengan duduk berhadapan seperti ini mereka dapat menikmati wajah ayu itu lebih jelas.

Kaki dua pemuda ini saling sentuh, mengandung arti tertentu tanpa ungkapan kata.

Dewi Sritanjung yang tanpa prasangka itu memang belum tahu dan tidak menyadari bahwa cara mereka memandang itu adalah kurang sopan dalam pergaulan. Hanya saja memang dalam dada gadis ini timbul pertanyaan pula yang tidak terjawab, mengapa orang-orang itu memandang dirinya penuh perhatian dan siap memberi pertolongan?

Setelah satu meja, dua pemuda ini lalu memperkenalkan diri. Yang seorang menyebut dirinya dengan nama Kaligis, dan yang seorang memperkenalkan diri dengan nama Sangkan. Dan sebaliknya Dewi Sritanjung yang tanpa prasangka itu memperkenalkan diri tanpa ragu.

Dalam kegembiraannya, kemudian Sangkan memanggil pelayan. Setelah pelayan itu datang, ia berkata, “kami akan merayakan perkenalan kami dengan Adik Sritanjung in karena itu sekarang tolong sediakan sate hati, masak buntut, gulai dan tiga piring nasi putih.”

“Ahh,Saudara Sangkan,” ujar Sritanjung. “Aku tadi sudah pesan makanan yang saya butuhkan. Tetapi mengapa Saudara pesan lagi?”

Sangkan yang cerdik dan licin ini tentu saja lebih pandai memikat perhatian orang. Jawabnya, “Adik Sritanjung, maafkan aku. Sekarang ini Adik sebagai tamu kami maka harus kami hormati. Dan untuk itu, kami selenggarakan pesta sederhana ini.”

Kaligis yang sudah dapat menangkap maksud Sangkan segera menyambut dengan ujar manis, “Benar! Adik Sritanjung jangan menolak itu tidak baik. Bagaimanapun perkenalan kita ini harus kita rayakan, sekalipun hanya secara sederhana.”

“Lalu bagaimanakah dengan pesananku tadi?”

“Hal itu gampang, sebab bisa kita batalkan. Sebab dalam merayakan perkenalan kita ini akan menjadi lebih akrab kalau kita makan hidangan yang sama,” Sangkan membujuk.

Dewi Sritanjung yang tidak mempunyai prasangka buruk menganggguk. Ia setuju dengan maksud dua orang pemuda yang baru ia kenal ini.

Sambil menunggu datangnya hidangan yang dipesan, Sangkan memulai dengan pertanyaan, “Apakah Adik Sritanjung sekarang ini sedang melakukan perjalanan? benarkah? Kalau benar, lalu mau ke mana?”

“Aku? Oh. Saudara pandai sekali menduga orang.” Dewi Sritanjung heran mengapa Sangkan dapat menduga secara tepat. Memang sebenarnya aku sedang menuju Ibukota Majapahit.

“Ohhh.....” tidak tercegah lagi terlepas seruan tertahan dari mulut Kaligis dan Sangkan.

Tentu saja mereka menjadi heran dan hampir tidak percaya, karena jarak Majapahit tidak dekat. Mengapa gadis yang muda dan jelita ini bepergian seorang diri? Kalau menilik gerak-geriknya yang halus dan sikapnya yang polos ini, Sangkan sudah dapat menduga, gadis ini tentu berasal dari desa yang jauh dengan kota. Dan agaknya hanyalah gadis desa biasa yang tidak mengenal tajamnya pedang. Karena gadis ini juga tidak tampak menyandang senjata.

Memang tidak mengherankan apabila Sangkan sampai keliru duga, menganggap gadis ini gadis lemah yang tidak kenal ilmu kesaktian. Karena pedang pusaka Tunggul Wulung disembunyikan sedemikian rupa hingga tidak tampak. Dan hal ini dilakukan sesuai dengan petunjuk Kiageng Tunjung Biru.

"Seorang diri Adik ke Ibukota Majapahit. Apakah Adik sudah tahu, di manakah letak kota tersebut?" pancing Sangkan.

Dewi Sritanjung menggeleng. Ia memang belum tahu, maka ia menggeleng dan kemudian menjawab sejujurnya. "Baru kali ini aku mau ke sana. Kakek hanya bilang, Ibukota Majapahit letaknya di bagian timur. Akan tetapi di mana, terus terang aku belum tahu."

Mendengar ini Kaligis dan Sangkan saling pandang disusul bibir tersenyum penuh arti.

"Ahh, kita sungguh beruntung karena kita mempunyai tujuan sama," ujar Sangkan. "Apakah Adik Sritanjung tidak keberatan kalau kita menuju ke sana bersama-sama? Dengan bersama-sama berarti Adik Sritanjung mempunyai teman untuk diajak bicara dalam perjalanan."

Dewi Sritanjung yang tanpa prasangka ini menyambut ajakan ini dengan seuyum manis dan wajah berseri. Apakah salahnya menerima ajakan pemuda ini justru dengan adanya teman, perjalanannya ke Ibukota Majapahit akan lebih lancar, dan kalau terjadi apa-apa bisa diminta pertimbangannya?

"Tentu saja aku senang sekali," jawabnya. "Melakukan perjalanan bersama kalian. Disamping itu tentunya kalian sudah pernah datang ke sana?"

"Bukan hanya pernah, tetapi malah sudah berkali-kali datang ke sana," Sangkan menyahut cepat, nadanya sungguh-sungguh. "Melakukan perjalanan ke sana bersama kami tentu saja akan lebih aman dan cepat tiba di sana, karena tidak perlu bertanya-tanya lagi."

Bagi gadis ini yang masih asing dengan kota dan baru terjun ke masyarakat, tentu saja masih belum mengenal

macam apakah manusia jahat yang suka menggunakan tipu muslihat ini. Karena itu dirinya mengira, orang yang sudah sering ke Ibukota Majapahit akan mengenal semua orang.

"Sudah berapa kali kalian ke sana?" tanyanya penuh minat. "Dan apakah kalian juga sudah kenal pula dengan seorang pemuda tampan bernama Surya Lelana?"

Mendengar pertanyaan ini Sangkan dan Kaligis garuk-garuk kepala. Namun Sangkan seorang licik dan licin, sesaat kemudian sudah menjawab mantap. "Ohh, apakah Adik merupakan teman baik Surya Lelana? Sungguh kebetulan sekali akupun sahabatnya."

"Bagus sekali kalau kalian juga sahabat baik Surya Lelana." Dewi Sritanjung gembira sekali, hingga bibirnya yang indah itu tersenyum lebih indah dan sedap dipandang mata. Senyum gadis ini merupakan senyum polos dan tidak malu-malu.

"Sungguh menyenangkan sekali Saudara," sambut Sritanjung. "Dengan demikian berarti perjalananku tidak akan kesepian lagi. Dan sudah tentu pula melakukan perjalanan jauh bersama kawan akan mengurangi rasa lelah dan perjalanan yang jauh itu seperti tidak terasa."

"Adik benar," Kaligis yang sejak tadi hanya berdiam diri mulai ikut bicara. "Lebih-lebih Adik belum pernah datang ke sana. Sebaliknya, kami yang sudah berkali-kali datang ke sana, dengan gampang akan mengantarkan Anda ke rumah Surya Lelana."

"Ya!" Sritanjung yang selalu menyungging senyum maniss ni, menyebabkan suaranya lebih merdu lagi. "Dan tentu rumahnya bagus sekali. Ah, lebih lagi Surya Lelana berdiam di rumah Mahapatih Gajah Mada. Rumah pejabat tinggi Majapahit itu tentu amat bagus disamping besar."

"Ohhhh... !" tidak tercegah lagi meluncurlah seruan kaget dari mulut dua orang muda ini, mendengar nama Gajah Mada disebut.

Kemudian timbullah dugaan dalam hati dua pemuda ini, apakah hubungan gadis ini dengan Gajah Mada?

Tiba-tiba saja dua orang pemuda ini teringat kepada cita-cita guru mereka yang akan membalas dendam kepada Mahapatih Gajah Mada. Dengan demikian apabila dapat menangkap gadis ini, bukankah berarti mereka sudah dapat memberikan jasa bagi guru mereka?

Apabila melihat pula bahwa gadis ini nampaknya sederhana, tentunya gadis ini cantik jelita tetapi lemah dan tiada kepandaian. Dan hal ini sudah tentu amat kebetulan, karena merupakan permulaan baik bagi mereka.

Sebagai seorang pemuda yang licin dan licik. Sangkan dapat menguasai perasaan, lalu jawabnya dengan lagak dibuat-buat. “Ya, tentu saja rumah Mahapatih amat bagus dan juga luas sekali, disamping berada di tengah kota. Adik Sritanjung tahu, sudah tak terhitung lagi jumlahnya kami masuk ke rumah Mahapatih Gajah Mada. Uah... perabot rumahnya amat bagus, indah dan menyedapkan pandang mata. Demikian pula hamba sahayanya banyak sekali. Hemm, pendek kata Adik kebetulan sekali dapat bertemu dengan kami. Sebab dengan perantaraan kami Adik Sritanjung dengan gampang akan dapat masuk ke rumah Mahapatih Gajah Mada tanpa kecurigaan dan tanpa pemeriksaan lagi.”

“Pemeriksaan? Pemeriksaan tentang apa?” Dewi Sritanjung kaget berbareng heran. Sebab kakeknya tidak pernah memberitahukau masalah ini.

Meledak ketawa Sangkan dan Kaligis. Lalu Kaligis mendahului menjawab. “Di sana memang dijaga oleh banyak prajurit pengawal. Maka orang yang mau masuk ke rumah Mahapatih Gajah Mada tentu akan ditanya macam-macam, dan kalau perlu dilakukan penggeledahan.”

“Penggeledahan bagi orang yaug dicurigai,” sambung Sangkan. “Tangan petugas yang menggeledah, meraba-raba seluruh tubuh, barangkali ada senjata yang disembunyikan dan bisa membahayakan Kerajaan Majapahit dan Mahapatih Gajah Mada. Malah kalau perlu orangpun diperintahkan harus membuka pakaiannya.”

“Aihh....!” wajah Sritanjung berubah menjadi merah. “Itu

tidak sopan.....”

Sangkan dan Kaligis menyeringai hatinya senang melihat perubahan wajah dan kekagetan gadis ini. Dua orang muda ini gembira sekali, omong kosong dan bualannya dapat mempengaruhi gadis ini dengan gampang. Padahal jangankan sudah pernah masuk rumah Gajah Mada. Datang ke Ibukota Majapahit pun belum pernah.

Akan tetapi gadis ini yang baru saja terjun ke dalam masyarakat, dan belum mengetahui keadaan sebenarnya, tentu saja gampang dipengaruhi.

“Adik jangan kaget!” Sangkan meneruskan bualannya. “Itu memang sudah menjadi peraturan, guna menjaga ketertiban dan keamanan bagi para pejabat tinggi kerajaan. Akan tetapi bersama kami Adik akan aman dari gangguan siapapun.”

Melihat keasyikan tiga orang muda itu para tamu yang sedang jajan di warung menjadi tertarik disamping heran. Namun semua orang tidak berani mendekati maupun mengganggu, setelah dalam pembicaraan itu menyebut-nyebut nama Mahapatih Gajah Mada. Mereka lalu menduga, tentunya tiga orang muda ini orang-orang penting atau putera bangsawan Majapahit, tetapi sedang menyamar sebagai kawula biasa dalam melakukan tugas.

Tak lama kemudian pesanan mereka datang. Melihat masakan daging yang baru kali ini saja ia saksikan, dari mulut Dewi Sritanjung sudah terdengar suara ck ck ck, sedang hidungnya kembang kempis karena menghirup bau gurih, sedap dan wangi. Kepada masakan yang baunya seperti ini hidungnya merasa asing. Sebab biasanya apabila memasak daging di pondok gurunya, paling-paling hanyalah daging bakar dengan bumbu seadanya, yang penting asal terasa asin.

Sangkan segera mengajak Dewi Sritanjung mulai makan. Sedang gadis im tanpa malu-malu sudah mulai mengunyah daging yang kecil-kecil itu, yang terasa sedap dan nikmat. Tadi ketika ia melihat daging yang diiris kecil, ia agak kecewa, sebab biasanya ia menghadapi daging

yang irisannya besar berikut tulang.

Namun setelah tahu daging yang kecil inipun lebih sedap, gadis ini gembira sekali sambil memuji-muji enaknya masakan.

"Itulah sebabnya aku tadi meuganjurkan agar Adik pesan gulai," kata Sangkan dengan bangga.

Pemuda ini merasa berjasa, gadis jelita ini cocok dengan gulai dan sate.

Karena Dewi Sritanjung memang masih asing kepada tatacara hidup dalam masyarakat dan segala aturan tetek bengeknya, maka gadis ini tidak tahu bahwa dalam soal makanpun manusia ini di atur dengan sopan dan santunnya. Karena ketidaktahuannya ini maka Dewi Sritanjung makan dengan lahap, dan tanpa peduli lagi kepada yang lain. Sambil mengunyah dan menelan masakan yang belum pernah ia nikmati ini, berkali-kali gadis ini menghirup pula kuah yang hangat dengan mulut bersuara.

Sesungguhnya agak merasa heran juga Sangkan maupun Kaligis melihat cara gadis ini makan. Mengapa sebagai seorang gadis menghirup kuah sampai bersuara seperti itu? Kalau di rumah sendiri memang tidak mengapa, tetapi di warung, berarti di tempat umum, makan yang baik harus mencegah timbulnya suara.

Akhirnya tiga orang ini silesai makan, kemudian Kaligis yang membayar seluruh harga makanan, dan mereka meninggalkan warung itu.

Mereka menuju ke selatan. Dewi Sritanjung di tengah dan diapit oleh Kaligis dan Sangkan. Dalam berjalan ini si gadis tahu benar menuju ke selatan, sebab matahari di sebelah kanan.

Sebagai seorang yang memang belum pernah mengunjungi Ibukota Majapahit dan tidak tahu pula letaknya, maka gadis ini berdiam diri. Menurut perkiraan gadis ini tentu menuju langsung ke Ibukota Majapahit seperti janji semula. Karena mengira menuju Majapahit itulah maka Dewi Sritanjung melangkah pasti tanpa ragu

dan dalam perjalanan inipun mereka asyik bicara, membicarakan apa saja sebagai pengisi waktu senggang.

Akan tetapi setelah perjalanan ini lama dan setiap terdapat jalan simpang selalu dilewati tanpa membelok, akhirnya ia bertanya. “Mengapa sebabnya kita terus ke selatan? Bukankah seharusnya kita menuju ke timur?”

“Belum waktunya kita membelok ke timur, Adik manis.” sahut Sangkan. “Kita baru membelok ke timur, sesudah kita melewati hutan kecil di depan itu. Marilah Adik, perjalanan agak kita percepat dan Adik tidak perlu ragu.”

Sambil berkata ini Sangkan meuyambar lengan kanan Dewi Sritanjung. Maksudnya, Sangkan ingin membimbing gadis ini agar perjalanan lebih cepat.

“Ihhh....!” Dewi Sritanjung kaget dan cepat meronta, melepaskan tangan yang dipegang Sangkan.

“Ahhh.....!” Sangkan kaget dan terhuyung hampir jatuh.

“Hai.....kenapa, Adik Sangkan...?” Kaligis kaget melihat Sangkan sempoyongan.

“Ahh, tidak apa apa!” sahut Sangkan guna menutup rasa malunya. “Aku terantuk batu dan hampir jatuh.”

Jawaban ini sesungguhnya tidak masuk akal. Tetapi Kaligis tidak mendesak lagi dan percaya. Sebaliknya karena Dewi Sritanjung tidak melakukan perbuatan apa-apa, hanya berdiam diri.

Apa yang telah terjadi memang di luar kesadaran Dewi Sritanjung. Ia tidak menyadari bahwa ketika tangannya yang meronta tadi mengandung tenaga yang kuat dan mendorong Sangkan. Tenaga yang kuat itu menyalur sendiri ke lengannya yang menyebabkan Sangkan tak dapat bertahan, sekalipun diam-diam Sangkan tadi menggunakan tenaga pula dalam menyambar lengan Dewi Sritanjung.

Akan tetapi sebaliknya, kendati Sangkan merasa terdorong oleh tenaga kuat yaug tidak tampak, pemuda ini sama sekali tidak sadar kepada keadaan. Ia tadi hanya mengira pegangannya kurang kuat, sehingga dirinya sendiri terhuyung.

"Apakah sebabnya kau pegang-pegang tangan orang?" protes Dewi Sritanjung tidak senang. Protes yang keluar dari perasaan kewanitaannya yang halus dan sepi dari perasaan lain.

Sangkan hanya menyeringai.

Tak lama kemudian tibalah mereka di hutan yang membentang agak luas dan mereka menerobos masuk. Setelah agak jauh mereka menerobos hutan, tanpa terduga Sangkan dan Kaligis yang sudah saling memberi isyarat dengan mata itu, menubruk hampir berbareng.

"Ahhh...!" Dewi Sritanjung kaget sekali ketika tiba-tiba empat tangan yang kuat sudah memeluk tubuhnya. Dalam kagetnya gadis ini hanya dapat berteriak tertahan.

Sebaliknya begitu berhasil menubruk dan memeluk tubuh gadis jelita dan montok itu, tidak tercegah lagi mulut Sangkan dan Kaligis sudah terkekeh gembira. Tentu saja mereka gembira, dengan sekali tubruk sudah berhasil. Jelas sekali gadis jelita ini seperti perempuan lain, hanyalah seorang perempuan lemah.

Saking tidak kuasa lagi menahan selera, melihat wajah jelita dan menggiurkan, hampir berbareng Kaligis dan Sangkan sudah mencium pipi yang kuning dan montok itu.

Namun segera terdengar suara mengaduh kesakitan dari mulut Kaligis dan Sangkan, disusul tubuh dua pemuda ini terhuyung hampir jatuh.

Tadi ketika tiba-tiba tubuhnya dipeluk dari kiri dan kanan, dalam kagetnya Sritanjung hanya bisa berteriak tertahan. Namun naluri kewanitaannya segera memberitahu, bahwa dua orang pemuda ini mempunyai maksud tidak baik. Lebih lagi ketika dua pemuda ini sudah berusaha mencium pipinya, secara otomatis gadis ini mendongakkan kepalanya, sehingga ujung hidung dua pemuda itu mendarat di leher.

Justru sentuhan ujung hidung ke leher ini menyebabkan rasa ngeri. Sritanjung lalu memberontak! Hawa sakti dalam tubuh gadis ini segera bekerja sendiri, dan akibatnya walaupun Kaligis dan Sangkan bukan pemuda lemah,

mereka tak kuasa lagi mempertahankan pelukannya.

Setelah dua pemuda ini terhuyung hampir roboh, gadis ini berdiri dengan wajah merah dan alis terangkat, tanda marah. Bentaknya, “Huh huh, apa maksudmu main peluk orang?”

Sangkan dan Kaligis dapat berdiri tegak kembali. Mulut mereka menyeringai dan hati mereka penasaran, gemas dan hampir tidak kuasa lagi menahan hasrat berhadapan dengan gadis cantik ini. Mereka berpikir di dalam hutan seperti ini, dan jauh dari orang, siapakah yang bisa menolong gadis ini?

“Heh... heh... heh... heh, engkau tanya apa maksud kami? Sangkan mengejek. Kalau laki-laki sudah memeluk perempuan, engkau masih juga bertanya maksudma? Adik Manis, engkau harus menyerah kepada kami agar tidak menderita. Kalau kami marah, kami merasa sayang kepada kecantikanmu dan sayang pula akan keindahan tubuhmu kalau kami harus main paksa dan menyiksa engkau.”

Kaligis cepat menyambung, “Adik cantik, kami dua orang saudara, merupakan perkasa. Jika engkau menjadi kekasih kami, engkau pasti bahagia. Mari, Adik cantik kita lewatkan waktu dengan bersenang-senang di hutan ini. Hemm, tak akan ada orang yang mengganggu.”

Dewi Sritanjung mengerutkan alis. Ucapan dua orang pemuda ini sebenarnya asing bagi telinganya, dan juga tidak tahu artinya. Tetapi walaupun demikian naluri kewanitaannya dapat menduga maksud dua orang pemuda ini tentu tidak baik.

Setahun lalu tanpa seijinnya, Surya Lelana sudah mencium pipinya, akan tetapi ketika itu Surya Lelana cepat minta maaf, sebaliknya dirinya juga tidak marah atas perlakuan itu.

Namun dua orang muda ini sekalipun juga tidak minta ijin lebih dahulu, dalam dadanya timbul perasaan lain.

Naluri kewanitaannya sudah memberitahu perbuatan dua orang ini mengandung maksud tidak baik. Perasaan

yang demikian ini makin kuat lagi setelah termata sikap dua orang ini jauh berlainan dengan sikap Surya Lelana. Dua pemuda ini tidak mau minta maaf, sebaliknya malah mengucapkan kata-kata asing bagi telinganya.

"Kau.......kau.......apakah maksudmu sesungguhnya?" bentaknya.

"Heh... heh... heh... heh, jangan rewel. Adik manis, menyerahlah kepada kami!" Sangkan terkekeh sambil membusungkan dada. "Setelah kita lewatkan hari dan malam di hutan ini, baru kemudian kita bersama ke Majapahit."

"Ya, kita lewatkan hari dan malam bahagia di hutan yang sepi ini. Kaligis menyambut dengan mulut menyeringai. Adik cantik harus melayani kami berdua dan secara adil."

Sritanjung menjadi marah sekalipun belum begitu jelas maksud orang. Sebab bagaimanapun sebagai gadis yang terasing dari pergaulan, ia asing dengan kata cinta itu.

"Huh... huh, kalau aku tidak sudi, kalian bisa apa?" tantang Dewi Sritanjung.

Dua orang muda itu terkekeh, lalu Kaligis mengancam. "Hem, engkau seorang perempuan, dan takkan menang melawan kami. Sudahlah, jangan rewel. Jika rewel, engkau jangan menyalahkan kami kalau terpaksa menggunakan kekerasan. Hemm, Adik cantik, apapun alasannya adalah tidak baik kalau harus lewat jalan kekerasan. Karena itu menyerahlah baik-baik kepada kami."

Sebenarnya saja dua orang pemuda ini bukan merupakan pemuda bejat moral dan selalu mengumhar nafsu jahat. Dorongan yang menyebabkan Kaligis dan Sangkan sampai lupa diri dan buas menghadapi Dewi Sritanjung ini, akibat diketahuinya hubungan Dewi Sritanjung dengan Gajah Mada. Padahal Gajah Mada adalah musuh guru mereka. Kalau sekarang mereka dapat menangkap dan memmpermainkan gadis ini, siapa yang dapat disalahkan justru berhadapan dengan lawan?

Gadis ini hanya seorang diri, padahal mereka dua orang.

Apa yang harus ditakutkan dan manakah mungkin gagal lagi?

Dewi Sritanjung tambah marah dan membentak, “Kurang ajar! ternyata kamu manusia jahat berpura-pura baik. Huh, kamu lekas pergi atau tidak? Jika tidak, engkau jangan menyalahkan aku jika aku terpaksa menghajar kamu!”

Ucapan yang demikian ketus ini memancing gelak tawa dua pemuda itu. Kaligis dan Sangkan saling pandang dan mulut meringis seperti iblis kelaparan.

“Adi Sangkan! Hayo kita keroyok saja dengan kekerasan. Mana mungkin kila kalah?” Kaligis mengajak. “Betapa gembira Guru kita, apabila kita berhasil menawan salah seorang yaug mempunyai hubungan dekat dengan Gajah Mada ini.”

“Engkau benar. Marilah!” sambut Sangkan sambil mendahului menerjang ke depan dengan gerakan menubruk.

Melihat gerakan pemuda itu sadarlah Dewi Sritanjung akan keadaan. Lebih lagi ketika mendengar ucapan mereka yang menyinggung nama Gajah Mada. Semakin jelaslah bahwa di balik sikap begitu baik, memang mengandung maksud tidak baik.

Dengan gerakan gesit gadis ini sudah menghindarkan diri dari tubrukan dua lawan itu. Gerakan dua lawan ini walaupun cepat, menurut pandangan Dewi Sritanjung, masih kurang cepat.

Gadis ini melawan dengan serangan-serangan tak terduga. Tubuh gadis ini berkelebat cepat sekali seperti kilat menyambar hingga Sangkan dan Kaligis kaget. Mereka menjadi sadar bahwa gadis yang tampaknya lemah itu ternyata bukan gadis sembarangan. Kemudian merekapun sadar tidak mungkin dapat mengalahkan gadis ini tanpa senjata.

“Sring! Sring!” dua orang pemuda ini sudah mencabut pedang hampir berbareng. Sangkan menyerang dari arah kiri dan Kaligis menyerang dari kanan.

Dewi Sritanjung kaget oleh sambaran pedang itu. Tetapi

tanpa kesulitan gadis ini dapat menghindari.

"Tring! Tring! Cring! Cring!" dentingan pedang terdengar empat kali. Pedang Sangkan maupun Kaligis menyeleweng kemudian dua orang pemuda ini melompat mundur, guna menghindari sambaran tangan dan kaki gadis itu.

Dalam menghadapi sambaran pedang tadi, Sritanjung sudah menyentil dengan jari tangannya dan berhasil membuat pedang lawan menyeleweng. Hati gadis ini menjadi besar disamping timbul rasa percaya diri.

Ia tadi memang nekad dan untung-untungan. Ia mencoba untuk menangkis dengan sentilan jari tangan. Bagi dirinya yang belum berpengalaman menghadapi lawan sungguh-sungguh, apa yang dilakukan sering menimbulkan rasa ragu.

Sekarang dengan hasil yang diperoleh, dirinya menjadi tambah mantap, dan sambil menguji pula sampai di manakah ilmu tangan kosong bernama "Sindhung Riwut". Dengan ilmu Sindhung Riwut yang berarti angin ribut maupun badai itu, maka gerakan Dewi Sritanjung hebat bukan main. Tubuhnya berkelebat cepat menerobos di antara sinar pedang lawan. Saking cepatnya ia bergerak, yang tampak hanyalah warna dari pakaiannya.

Dewi Sritanjung memang menyukai warna bira muda. Maka seleret warna biru muda berkelebat seperti bayangan, dan makin lama gerakan gadis ini semakin mantap.

"Kesempatan bagus!" ujar gadis ini dalam hati. "Selama ini aku hanya memperoleh kesempatan berlatih dengan Kakek. Dan selama itu pula Kakek tidak pernah menyerang aku sungguh-sungguh. Bukankah peristiwa ini dapat aku jadikan semacam ujian?"

Berpikir demikian kalau semula gadis ini ingin sekali segera dapat menghalau lawan, sekarang menjadi lain. Ia mencoba kecepatannya bergerak menerobos di sela sambaran pedang lawan tanpa membalas menyerang.

Berkali-kali Kaligis dan Sangkan celingukan dan heran karena tiba-tiba lawannya sudah lenyap. Tahu-tahu ada

angin menyambar dari belakang, maka cepat-cepat mereka membalikkan tubuh dan menyerang lagi.

Setelah beberapa kali dilakukan, gerak cepatnya dengan mencoba kecepatan gerak tangannya. Gerakannya sekarang menjadi lambat, tetapi tiap kali pedang lawan menyambar, tring, jarinya yang lentik itu menangkis dan pedang lawan menyeleweng.

Sebaliknya Kaligis dan Sangkan menjadi penasaran, setelah peluh mereka membasahi tubuh belum juga berhasil mengalahkan lawan.

Kalau lawan juga bersenjata, hal ini masih tidak mengapa. Tetapi sekarang ini lawan yang dikeroyok hanya bertangan kosong Mengapa pedang mereka tidak pernah berhasil menyentuh ujung baju lawan? Dalam penasaran ini mereka tidak mau sadar akan keadaan, sebaliknya malah tambah marah dan nekad.

Sambil membentak nyaring pedang mereka berkelebat lebih cepat lagi, menyambar ke arah bagian tubuh lawan yang berbahaya. Tetapi celakanya walaupun suara bentakan mereka sampai habis sambaran pedang mereka tak pernah berhasil menyentuh ujung baju lawan.

Mereka berkelahi sudah cukup lama. Dewi Sritanjung menjadi heran sendiri melihat keadaan dua orang lawan itu sudah mandi peluh dan napasnya kembang kempis, sebaliknya dirinya masih segar dan napasnya masih biasa saja.

Setelah mendapat bukti dirinya bukan gadis sembarangan seperti ucapan kakeknya. Dewi Sritanjung menjadi puas, lalu timbul rasa bosan dan muak menghadapi dua pemuda ini. Mendadak terdengar bentakan nyaring dari mulutnya, “Lepas!”

Sangkan dan Kaligis berteriak kaget dan wajahnya pucat, ketika hampir berbareng pedangnya sudah terbang, dan lengannya menjadi lumpuh. Untung sekali gadis ini tidak ingin mencelakakan pemuda itu. Ia tidak menyusuli serangan karena ia sudah puas.

“Kamu tidak lekas pergi, apakah ingin merasakan

pukulanku!" bentaknya. "Huh, aku masih berlaku murah kepadamu, mengingat di warung tadi sudah menemani aku makan."

Menyadari gadis cantik dan menggiurkan ini berilmu tinggi, tanpa rewel lagi dua orang murid Si Tangan Iblis itu sudah melompat dan menyambar pedang, lalu berlarian cepat meninggalkan Dewi Sritanjung.

Gadis ini tetap berdiri dengan mulut menyungging senyum puas. Sepasang matanya yang indah itu memandang kepergian mereka. Dan baru setelah bayangan dua pemuda itu tidak tampak lagi, ia menghela napas lega. Hatinya besar dan bangga, berkat gemblengan kakeknya, seorang diri dapat mengalahkan dua orang lawan. Karena itu dalam perjalanan selanjutnya ia tidak perlu khawatir lagi berhadapan dengan bahaya. Bukankah dirinya sekarang ini termasuk seorang sakti mandraguna? Ia membusungkan dadanya yang sudah membusung. Lalu terdengar suara hatinya yang takabur.

"Inilah aku! Dewi Sritanjung, murid Kiageng Tunjung Biru. Sekalipun perempuan, belum tentu kalah melawan laki-laki. Huh, betapa gembira dan bangga, setelah Ayah dan Ibu mendengar kisahku hari ini. Ibu tentu memeluk diriku penuh cinta kasih, seperti yang dilakukan Kakek setiap kali hatinya puas melihat kemajuan ilmuku."

Siapa yang dapat menyalahkan Sritanjung menepuk dada dan takabur seperti ini? Dia masih muda. Dia belum mengenal corak dan isi dunia luas ini. Dan dia belum juga tahu betapa luasnya dunia, dalamnya lautan dan tingginya gunung. Dia belum tahu bahwa tidak seorangpun di dunia ini dapat menepuk dada merasa paling sakti dan paling pandai.

Yang merasa bodoh masih ada yang lebih bodoh. Yang merasa pandai masih ada lagi yang lebih pandai. Betapa kerdil dan kecilnya manusia di dunia ini, apabila mau sadar akan hidupnya. Dan betapa besar kekuasaan Yang Maha Tinggi. Tetapi gadis semuda Dewi Sritanjung ini memang belum kenal dan belum tahu serta belum dapat berpikir

sejauh itu. Pengalaman hidupnya, kemudian hari akan menjadi guru dan pelajaran. Dikaji, dimawas, dan diselidiki, serta dirasakan. Dengan demikian orang menjadi benar-benar dewasa, sebab ketidakdewasaan itu hanya lerletak dalam ketidaktahuannya tentang diri sendiri. Mengerti diri sendiri adalah permulaan daripada kebijaksanaan.

Gadis ini kemudian melangkah, menuju utara lewat jalan yang tadi telah dilalui. Dan sambil melangkah ia bergumam. “Kakek benar? Nyatalah di dunia ini tidak sedikit jumlahnya manusia jahat. Hemm, aku harus hati-hati tidak boleh sembarangan percaya kepada orang. Ahh, terlalu percaya kepada orang, akibatnya akan mendekatkan diri sendiri dengan bahaya.”

Demikianlah pengalaman memberi pelajaran kepada Dewi Sritanjung. Ia menjadi sadar bahwa nasihat dan petunjuk kakeknya memang tidak bisa diabaikan.

Akan tetapi belum jauh ia melangkah, tiba-tiba ia mendengar bentakan nyaring perempuan, “Hai Sangkan dan Kaligis! Kau mau lari ke mana?”

Dewi Sritanjung menghentikan langkahnya dengan rasa heran, Kaligis dan Sangkan? Bukankah orang itu yang tadi lari setelah ia kalahkan? Sekarang ada perempuan yang membentak. Agaknya perempuan itupun seperti dirinya, pernah ditipu.

Bagi gadis ini apapun yang terjadi akan menarik hatinya. Lebih-lebih ia berpikir makin banyak peristiwa yang disaksikan dan dialami, akan memberi pengalaman berharga bagi hidupnya.

Ia membatalkan niatnya pergi. Ia melangkah kembali ke selatan, kemudian berlarian. Tak lama ia berlarian, ia melihat seorang perempuan yang wajahnya cukup cantik berhadapan dengan Sangkan dan Kaligis. Perempuan itu sikapnya garang, mendelik sambil bertolak pinggang.

Dengan hati-hati Dewi Sritanjung menyelinap mendekat, lalu menyembunyikan diri di belakang batu besar. Kemudian ia mendengar Sangkan berkata.

“Adi Indah...ahh.... sungguh kebetulan. Aku dan Kakang

Kaligis mencarimu setengah mati, ternyata sekarang malah bertemu di tempat ini.”

Perempuan muda itu memang Sarindah mendengus dingin. “Apakah keperluanmu mencari aku?”

“Atas perintah Guru, kami mencarimu untuk dipanggil pulang.”

“Untuk diadili karena sudah mencoba meracun Julung Pujud?”

“Ahh.... Adi Indah sudah tahu?” dua pemuda itu kaget.

“Hi... hi... hik, kamu jangan berpura-pura di depanku dan kamu jangan mencoba membela diri dengan mencuci tanganmu yang kotor. Huh, bukankah kamu yang sudah menaruh racun dalam tuak itu?”

“Tid..... tidak!” hampir berbareng Kaligis dan Sangkan menyangkal, tetapi tidak lancar.

“Huh... huh, kamu bisa menipu orang lain, tetapi kamu tak dapat menipu aku. Kamu sudah memberi racun pada tuak itu, kemudian memfitnah aku, bukan? Pengecut!”

***

Mengapa Sarindah bisa tahu rahasia Kaligis dan Sangkan? Lain siapakah yang memberi tahu? Anda akan mendapat jawabannya dalam buku berjudul "DEWI SRITANJUNG MENCARI AYAH KANDUNG”

Ceritanya akan lebih seru dan menegangkan. Karena :

.... Mendadak Sarindah merasakan kepalanya berdenyutan dan pening sekali, pandang matanya kabur.

“Trang...... Ahhhh... !” pedang Sarindah terpental terbang oleh pukulan Rudra Sangkala. Dan Rudra Sangkala sudah melompat maju lalu memeluk gadis ayu itu. Sarindah sudah pingsan, dalam pondongan Rudra Sangkala dan diciumi......

...... “Bocah! Kalau saja engkau tidak mempunyai hubungan dengan Gajah Mada, tentu saja aku tidak memusuhi, Karena itu sebelum aku menggunakan

kekerasan, menyerahlah aku jadikan sandra!” ancam Si Tangan Iblis.

Sepasang mata Dewi Sritanjung menyala. Jawabnya lantang, Apakah salahnya orang mempunyai hubungan dengan Mahapatih Gajah Mada? Orang yang berani memusuhi beliau, berarti pemberontak!.......

Sanggupkah Dewi Sritanjung menghadapi Si Tangan Iblis yang sakti mandraguna dan mempunyai Aji Mega Lengking? Dalam buku Seri Dewi Sritanjung yang berjudul “DEWI SRITANJUNG MENCARI AYAH KANDUNG” Anda akan mendapat jawabannya.

***

Sala, awal Maret 1987